

**MANAJEMEN PENGELOLAAN *SOCIAL ENTERPRISE* DI
PROGRAM DOMPET DHUAFANA FARM YOGYAKARTA**

*(Management of Social enterprise in Dompeta Dhuafa Farm
Yogyakarta Program)*

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi dari Program Studi Ekonomi Islam



Oleh:

MOHAMAD RAFLI SYAH MAULANA

19423032

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS LMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Rafli Syah Maulana
NIM : 19423032
Program Studi : Ekonomi Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul : Manajemen Pengelolaan *Social Enterprise* di Program
Dompet Dhuafa Farm Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 13 September 2023



Mohamad Rafli Syah Maulana

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 935/Dek/60/DAATI/FIAI/VI/2023 tanggal 16 Juni 2023 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Mohamad Rafli Syah Maulana
NIM : 19423032
Program Studi : Ekonomi Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Manajemen Pengelolaan *Social enterprise* Di Program Dompot Dhuafa Farm Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, sudah dapat diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana. Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas untuk dimunaqasahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 13 September 2023



Fajar Fandi Atmaja, Lc., M.S.I

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Mohamad Rafli Syah Maulana
NIM : 19423032
Judul Skripsi : Manajemen Pengelolaan *Social enterprise*
Di Program Dompot Dhuafa Farm
Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan serta dilakukannya perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada program studi Ekonomi Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 13 September 2023



Fajar Fandi Atmaja, Lc., M.S.I

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. faai@uii.ac.id
W. faai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 5 Oktober 2023
Judul Tugas Akhir : Manajemen Pengelolaan Social Enterprise di Program DD Farm Yogyakarta
Disusun oleh : MOHAMAD RAFLI SYAH MAULANA
Nomor Mahasiswa : 19423032

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Fitri Eka Aliyanti, SHL., MA
Penguji I : Rakhmawati, S.Stat, MA
Penguji II : Aqida Shohiha, S.E.I., M.E.
Pembimbing : Fajar Fandi Atmaja, Lc., M.S.I.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 5 Oktober 2023



Dr. Drs. Asmuni, MA
Dr. Drs. Asmuni, MA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur terhadap kehadiran Allah SWT serta shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang berjasa dalam kehidupan saya.

Pertama saya ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua saya atas doa, ridho, dan dukungan serta motivasi dari Ibu dan Ayah. Sehingga saya mampu menyelesaikan semua kewajiban dengan usaha yang maksimal. Semoga Allah *Subhanahu Wa ta'ala* terus memberikan rahmat dan melimpahkan keberkahan serta ridho-Nya kepada kedua orang tua saya.

Terimakasih kepada kaka saya yang turut mendukung dan menyemangati saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Kepada Bapak Fajar Fandi Atmaja, Lc., M.S.I selaku dosen pembimbing saya, terimakasih telah memberikan waktunya untuk membimbing saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Teruntuk teman-teman saya terimakasih telah menemani dan memberikan dukungan serta memotivasi saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Kepada Dosen pengajar di Fakultas Ilmu Agama Islam khususnya Program Studi Ekonomi Islam, terimakasih atas ilmu yang diberikan. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membalas ketulusan dan kebaikan, serta dilancarkan segala kebutuhannya. Aamiin.

MOTTO

“Ilmu tanpa akal ibarat seperti memiliki sepatu tanpa kaki, dan akal tanpa ilmu ibarat seperti memiliki sepatu tanpa sepatu”.

(Ali bin Abi Thalib)

“Ilmu memberi kita pengetahuan, tetapi hanya filsafat yang memberi kita kebijaksanaan”.

(Will Durant)

“Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga”.

(HR. Muslim)

ABSTRAK

MANAJEMEN PENGELOLAAN *SOCIAL ENTERPRISE* DI PROGRAM DOMPET DHUAFA FARM YOGYAKARTA

Mohamad Rafli Syah Maulana

19423032

Sebagai Lembaga amil zakat yang bertujuan untuk membaskan masyarakat dari belenggu kemsikinan, Dompot Dhuafa mengembangkan program dengan pendekatan *social enterprise*, yaitu program Dompot Dhuafa Farm (DD Farm). Untuk mewujudkan tujuan sosial dalam meningkatkan sektor ekonomi, semua Lembaga nirlaba memerlukan pengelolaan dan manajemen yang baik. Karena kebangkrutan dan kegagalan sebuah Lembaga atau organisasi salahsatunya adalah *missmanajemen*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pengelolaan program *social enterpirse* di dompet dhuafa Yogyakarta pada program dompet dhuafa farm. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan pungumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi kemudian menggunakan metode deskriptif analitik. Hasilnya ditemukan bahwa manajemen pada DD Farm yaitu perencanaan, (*planning*), melakukan tiga langkah, menentukan skema bisnis, menyiapkan sumber daya tenaga kerja, dan pengalokasian modal. Kedua, pengorganisasian (*organizing*), yaitu pegawai merupakan penerima manfaat, manajer DD Farm sebagai fasilitator kebutuhan unit usaha. Ketiga, pelaksanaan (*actuating*), dengan menerapkan pengarahannya (*commanding*), pembimbingan (*directing*), dan komunikasi (*communication*) dalam menjalankan program unit usaha. Terakhir, pengawasan (*controlling*) melalui metode laporan tertulis maupun tidak tertulis, dan memberi tindak lanjut dan solusi terhadap permasalahan yang terjadi.

Kata Kunci : Dompot Dhuafa, *Islamic Social enterprise*, Manajemen Pengelolaan, *Social enterprise*.

ABSTRACT

MANAGEMENT OF SOCIAL ENTERPRISE IN DOMPET DHUAFI FARM YOGYAKARTA PROGRAM

Mohamad Rafli Syah Maulana

19423032

As an amil zakat institution that aims to free people from the shackles of poverty, Dompot Dhuafa develops programs with a social enterprise approach, namely the Dompot Dhuafa Farm (DD Farm) program. To realize social goals in improving the economic sector, all non-profit institutions require good management and management. Because the bankruptcy and failure of an institution or organization is one of them is missmanagement. This study aims to determine the management of social enterprise program management at the Yogyakarta dhuafa wallet on the dhuafa farm wallet program. This type of research is qualitative with a case study approach, with data collection through interviews and documentation then using analytical descriptive methods. The results found that management at DD Farm, namely planning, takes three steps, determining business schemes, preparing labor resources, and allocating capital. Second, organizing, namely employees are beneficiaries, DD Farm managers as facilitators of business unit needs. Third, actuating, by implementing commanding, directing, and communication in running the business unit program. Finally, controlling through written and unwritten report methods, and providing follow-up and solutions to problems that occur.

Keyword : *Dompot Dhuafa, Islamic Social enterprise, Management, Social enterprise.*

PEDOMAN TRANSLITERASI
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0. 1 Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	Ḍ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em

ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0. 2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0. 3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَّ...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0. 4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...ِىَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ...ِىَ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ...ِىَ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَالِحَةٌ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yg mengikuti dan dihubungkan dngan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yg penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn /
- Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn /
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yg dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِیْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْاَمْوُرُ جَمِیْعًا Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR



Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn, Puji syukur bagi Allah Swt Tuhan seluruh makhluk beriman maupun yang tidak beriman. Untaian sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw selaku utusan terakhir-Nya, Sang revolusioner sejati yang mengemban misi *rahmat li al-`ālamīn*. Semoga kelak mendapat syafaatnya. Juga keluarga, sahabat, dan seluruh kaum muslimin yang konsisten mengamalkan ajaran-Nya.

Alhamdulillah, atas izin Allah Swt penulis dapat menyelesaikan skripsi “Manajemen Pengelolaan *Social Enterprise* di Program Dompot Dhuafa Farm Yogyakarta” sebagai tanggungjawab serta kewajiban bagi penulis selaku akademisi dan syarat guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi dalam Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Skripsi ini disusun bukan semata-mata untuk disimpan sehingga menjadi arsip, namun sebagai pemantik serta dorongan kepada akademisi maupun praktisi ekonomi khususnya ekonomi Islam agar mampu menampilkan wajah Islam yang sangat peduli menghadapi permasalahan ekonomi dan sosial. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih sebagai ucapan Syukur atas bantuan, arahan serta pimbingan dari berbagai pihak yang telah menuntun saya sampai kepada tahap ini. Dengan segala hormat, penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Rheyza Virgiawan, LC., M.E. selaku Ketua Prodi Ekonomi Islam.
5. Bapak Fajar Fandi Atmaja, Lc., M.S.I. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan membimbing dan membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Terimakasih kepada segenap Dosen Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis, semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat dunia dan akhirat.
7. Terimakasih kepada Bapak saya Teten Wilman Setiadi, dan Ibu saya Mulyani, Saudara saya Fajril Nur Akbar yang telah mendukung secara materil, moril, serta do'a dan telah merawat saya sejak kecil hingga sekarang.
8. Terimakasih kepada seleuruh teman-teman yang telah mendukung dan memberikan dorongan, serta senantiasa menemani saya dalam suka dan duka yakni, Muhamad Iswan, Rahmat Risaldi Basir, Razak Hasibuan, Arif Maulana Yusuf, Imam Arief Budiman, Daffa Saputra, Zulfikri Mahendra, M Hasfi Nuari, Humam Miqdad AlFaruq.
9. Tidak lupa terimakasih kepada seluruh teman-teman dari Program Studi Ekonomi Islam dan Fakultas Ilmu Agama Islam yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga kita senantiasa diberi kesuksesan dunia dan akhirat. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
A. Telaah Pustaka	8
B. Landasan Teori	16
1. Manajemen	16
2. <i>Social enterprise</i>	19

3. <i>Islamic Social enterprise</i>	28
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Desain Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Waktu Pelaksanaan Penelitian	35
D. Obyek Penelitian	35
E. Teknik Penentuan Informan.....	35
F. Sumber Data.....	35
G. Definisi Operasional Variabel.....	36
H. Teknik Pengumpulan Data.....	37
I. Instrumen Penelitian Yang Digunakan	37
J. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Dompot Dhuafa Yogyakarta	39
B. Hasil Penelitian.....	50
C. Pembahasan	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	75
DOKUMENTASI.....	87
RIWAYAT HIDUP	91

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Telaah Pustaka	8
Tabel 4. 1 <i>Social Business Model Canva</i> (Platform Usaha Sosial)	57
Tabel 4. 2 Aktifitas Rutin ABK (Anak Buah Kandang)	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Konsep ISE.....	31
Gambar 5. 1 Foto bersama Super Visor Social enterprise Dompot Dhuafa Bapak Satiya Jati	87
Gambar 5. 2 Kambing di Lokasi Dompot Dhuafa Farm	87
Gambar 5. 3 Pakan di Dompot Dhuafa Farm	88
Gambar 5. 4 Foto bersama Bapak Agus Riyanto Kepala Kandang DD Farm di Sentolo, Kulonprogo	88
Gambar 5. 5 Foto di Lokasi Dompot Dhuafa Farm, Sentolo, Kulon Progo.....	89
Gambar 5. 6 Foto Kandang di DD Farm.....	89
Gambar 5. 7 Foto Jadwal Aktifitas pegawai kandang.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Jumlah penduduk miskin di DIY pada September 2022 sebesar 463,63 ribu orang dan bertambah 8,9 ribu orang dibandingkan dengan Maret 2022. Namun jika dibandingkan dengan September 2021, jumlah penduduk miskin pada September 2022 mengalami penurunan 10,9 ribu orang. Dengan persentase penduduk miskin di daerah perkotaan sebesar 10,64 persen pada September 2022 dan meningkat 0,08 poin dibandingkan dengan Maret 2022. Persentase penduduk miskin di daerah perdesaan sebesar 14,00 persen pada September 2022 dan meningkat 0,35 poin dibandingkan Maret 2022. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya dalam mengentas kemiskinan adalah hal yang nyata. Dan menurut Tira Mutiara (Dompet Dhuafa, 2023) menyebutkan bahwa lembaga filantropi turut berperan dalam pengentasan kemiskinan yang dilakukan.

Gencarnya lembaga filantropi dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat karena permasalahan kemiskinan di Indonesia sangat memprihatinkan. Masyarakat Indonesia semakin kurang berdaya, terutama kalangan kelas menengah ke bawah. Permasalahan kemiskinan yang semakin memprihatinkan dan meningkat juga disebabkan karena upaya pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan belum terlalu efisien dan efektif. Berdasarkan beberapa program yang telah dijalankan oleh pemerintah, dirasa belum tepat sasaran dalam menangani masalah kemiskinan. Hal ini terjadi karena program yang dilaksanakan pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan masih sedikit yang memiliki sifat *sustainability* (berkelanjutan). Sehingga, ketika program yang dilaksanakan selesai masyarakat akan kembali pada keadaan semula (Khosyi, Nurrohman, & Fahmi, 2018). Maka peran Lembaga filantropi sebagai

Lembaga yang bertujuan untuk mengentas problematika sosial semakin besar, memerlukan sumber pendanaan yang besar pula.

Tidak bisa dipungkiri bahwa bertambahnya penduduk membuka peluang kesenjangan yang semakin melebar. Banyak aspek yang perlu kita perhatikan untuk mengurai benang kusut dalam permasalahan kemiskinan. Salah satu faktor yang penulis anggap sebagai faktor yang memberi pengaruh yang besar terhadap kemiskinan adalah jumlah pengangguran. Seperti yang disampaikan Arizandy & Rochaida (2017) menyebutkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga diperlukan peluang pembukaan lapangan pekerjaan, melalui bisnis ataupun usaha.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dalam berbagai macam bidang, menyebabkan munculnya berbagai macam dampak pada kehidupan masyarakat, dari dampak positif hingga dampak negatif, sehingga menimbulkan banyak permasalahan sosial dan lingkungan di masyarakat. Hal itu diiringi dengan perkembangan konsep bisnis ataupun sebuah perusahaan melalui model bisnis, dan juga kesadaran tentang *impact* atau dampak dari usaha yang dilakukan. Untuk menjawab permasalahan tersebut salah satu bentuknya yaitu dengan mendirikan usaha untuk menangani permasalahan sosial (Zurich, 2017), sehingga mampu menciptakan keberlanjutan dalam masyarakat.

Selain Lembaga filantropi, dewasa ini kemudian hadir tentang gagasan sebuah usaha yang berperan dalam proses penyelesaian permasalahan sosial, atau dikenal dengan *social enterprise*. *Social enterprise* merupakan sebuah pembaharuan wirausaha dengan orientasi dalam penyelesaian masalah sosial, terutama permasalahan ekonomi dilingkup masyarakat (Firdaus, 2014). Gagasan *social enterprise* dilingkup entrepreneurship merupakan sebuah hal baru. Kehadirannya memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan perusahaan konvensional umum, yang berorientasi kepada keuntungan perusahaan semata.

Pendekatan dalam *social enterprise* menurut Noruzi, Westover, & Rahimi (2010) adalah berdasarkan kepercayaan bahwa dalam kegiatan wirausaha dikatakan berhasil apabila mampu meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Dari hal tersebut diketahui bahwasanya terdapat titik temu antara Lembaga filantropi dengan *social enterprise* secara konsep. Namun menurut Anfani (2021) dalam bukunya “*Social enterprise: Sebuah Introduksi*” sosial enterpirse didasarkan oleh model usaha atau bisnis yang memperhatikan bagaimana perusahaan mampu menghasilkan manfaat finansial sekaligus manfaat sosial dan mengaitkan kedua tujuan tersebut dalam aktivitas perusahaan (Burkett, 2020), sedangkan Lembaga filantropi melakukan pengelolaan dana yang telah terhimpun.

Dari perspektif Islam, semangat Sosial Eenterprise selaras dengan nilai-nilai Islam karena Allah mencintai mereka yang berbuat baik untuk masyarakat (Salarzahi et al., 2010; Sarif et al., 2013). Salah satu bentuk SE Islam yang paling umum adalah wakaf. Menurut definisi, wakaf adalah pemisahan sukarela yang abadi atas hak-hak seseorang dalam aset dari kepemilikan hukumnya, untuk dikhususkan bagi pengembangan Islam dan kesejahteraan umat manusia (Iman dan Mohammad, 2017). Wakaf merupakan praktik *Social enterprise* yang sukses dalam Islam karena rumah sedekah yang mengelola wakaf mendorong penggunaan keterampilan bisnis dan inovasi kewirausahaan untuk meringankan masalah sosial (Salarzahi et al., 2010).

Dompot Dhuafa sebagai Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang memiliki tanggung jawab untuk menyalurkan dana zakat, bertujuan bukan hanya agar dana zakat tersebut tersalurkan semata. Namun memiliki harapan agar dana yang diberikan itu mampu melahirkan kemandirian finansial, sehingga masyarakat dapat terbebas dari belenggu kemiskinan, dan mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri, tanpa perlu bergantung terhadap orang lain, sehingga kedepannya mereka mampu menolong orang yang lebih membutuhkan.

Maka dari itu lahirlah program Dompot Dhuafa Farm, yaitu Program yang berlokasi di Kleben, Kaliagung, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo berbasis peternakan domba/ kambing dengan pendekatan *socioenterprise* (Katalog Program Dompot Dhuafa Yogyakarta 2022, hal 37). Yang bertujuan untuk mengentas kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam program Dompot Dhuafa Farm, Dompot Dhuafa Yogyakarta melakukan pendekatan *social enterprise*, yang mana profit atau keuntungan yang dihasilkan dari program ini diperuntukan kepada masyarakat yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di daerah lokasi program. Usaha sosial (*social enterprise*) adalah setiap usaha bisnis yang dibuat demi tujuan sosial yaitu mengurangi masalah sosial atau kegagalan pasar dan untuk menghasilkan nilai sosial saat beroperasi, dengan disiplin keuangan, inovasi dan tekad bisnis sektor swasta (Muhammad Sobirin, 2021). Dalam *social enterprise* terdapat nilai-nilai sosial yang perlu tercantum yaitu membantu mengentaskan kemiskinan, membantu menciptakan lapangan pekerjaan, membantu penerapan adanya inovasi dan kreasi gagasan usaha, serta membantu meningkatkan sektor perekonomian (Santosa, & Setyanto P, 2007). Sehingga *social enterprise* dapat dipahami sebagai suatu usaha dengan orientasi serta memuat nilai-nilai sosial sehingga mampu mengentas kemiskinan dan permasalahan sosial.

Karena itu dapat dilihat bahwa Dompot Dhuafa Farm memiliki potensi yang sangat besar dan menarik untuk terus dikembangkan. Namun, dalam pengembangan sebuah usaha memerlukan manajemen yang baik pula. Manajemen sangat diperlukan oleh sebuah lembaga atau unit usaha, bertujuan untuk membantu pelaksanaan program secara efektif dan sistematis. Budhi Wibawa dkk (2015), menjelaskan bahwa manajemen terdiri dari beberapa proses diantaranya perencanaan, pengorganisasian, penempatan staf, memimpin atau mengarahkan dan mengendalikan

organisasi untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam hal ini termasuk tujuan sosial.

Untuk mewujudkan tujuan sosial dalam meningkatkan sektor ekonomi, semua Lembaga nirlaba memerlukan pengelolaan dan manajemen yang baik. Manajemen merupakan sebuah hal yang sangat penting dan sangat diperlukan oleh setiap Lembaga nirlaba, ataupun organisasi. Karena kebangkrutan dan kegagalan sebuah Lembaga atau organisasi salahsatunya adalah *missmanajemen* (Friska Lerinsa, 2021). Hal itu dapat dipahami karena manajemen berfungsi untuk mengatur agar sesuatu dapat berjalan secara efektif dan sistematis.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, manajemen pengelolaan pada program Dompot Dhuafa Farm sebagai unit bisnis yang dijalankan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta dengan pendekatan *social enterprise* menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Karena Dompot Dhuafa sebagai LAZ yang bertujuan untuk mengentas permasalahan sosial melalui pengelolaan zakat, infaq, sedekah membentuk unit usaha sosial, agar mustahik mampu mandiri dan mempunyai keahlian melalui wadah usaha yang dibuat. Peneliti berharap hasil temuan di lapangan yang peneliti lakukan bisa memberikan pengetahuan mengenai manajemen pengelolaan dalam usaha sosial atau *social enterprise*. Serta, diharapkan akan membawa dampak yang positif bagi Dompot Dhuafa selaku Lembaga Amil Zakat, yang berperan bukan hanya sebagai Lembaga pengelola zakat, namun juga Lembaga pemberdaya *mustad'afin*. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Pengelolaan *Social enterprise* di Program Dompot Dhuafa Farm Yogyakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan terkait dengan penelitian adalah: Bagaimana

manajemen pengelolaan program social enterpirse di dompet dhuafa Yogyakarta pada program dompet dhuafa farm?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, peneliti ingin mengemukakan tujuan serta keinginan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diantaranya adalah: Untuk mengetahui manajemen pengelolaan program social enterpirse di dompet dhuafa Yogyakarta pada program dompet dhuafa farm.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang didapat dalam penelitian ni, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi mahasiswa, peneliti selanjutnya, hingga masyarakat umum sebagai bagian dari khazanah dalam ilmuan ekonomi Islam, khususnya dalam *Social enterprise*.
2. Manfaat secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi, wawasan serta pengetahuan bagi Lembaga Filantropi, maupun Lembaga yang secara penuh menggunakan prinsip *social enterprise*.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini meliputi: pertama, latar belakang masalah mengapa masalah tersebut perlu untuk diteliti. Kedua, rumusan masalah yang merupakan inti dari latar belakang masalah dalam bentuk pertanyaan. Ketiga, tujuan yaitu pernyataan tentang apa yang diharapkan oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah. Keempat, manfaat penelitian merupakan implementasi dari pencapaian tujuan penelitian yang menghasilkan manfaat baik secara teoritis (akademisi) maupun praktis (lapangan).

BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA, pada bab ini meliputi: pertama, landasan teori merupakan penjelasan teori-teori dari variabel yang akan diteliti berdasarkan referensi literatur yang mendukung. Dalam penelitian yang akan dilakukan, landasan teori diantaranya pembahasan tentang manajemen, konsep *social enterprise*, konsep *Islamic social enterprise*, dan Lembaga filantropi. Kedua, tinjauan Pustaka yaitu hasil kajian empirik dari penelitian terdahulu yang relevan untuk disintesis dengan teori-teori yang ada.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini membahas mengenai gambaran tentang metode penelitian. Metode penelitian merupakan cara yang sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Didalamnya membahas mengenai Pertama: desain/ jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan. Kedua: obyek penelitian yang didalamnya memuat terkait dengan (apa, siapa, di mana, dan kapan). Ketiga: sumber data dalam penelitian ini berupa data primer yakni berupa wawancara. Keempat: teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan literatur. Kelima: teknik analisis data yakni menggunakan Analisis deskriptif.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, pada bab ini berisi tentang hasil dan temuan yang diperoleh selama proses penelitian di lapangan, serta penjelasan mengenai analisis dari data yang telah diperoleh, dan diuraikan secara merinci terkait dengan topik dalam penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, pada bab ini berisi tentang kesimpulan yang telah peneliti lakukan, serta saran atas hasil penelitian yang dilakukan untuk penelitian selanjutnya, baik sebagai acuan ataupun referensi bagi penelitian di masa yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang mengkaji tentang manajemen pengelolaan *social enterprise* pada program DD Farm, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan materi penulis, mulai dari manajemen, *social enterprise*, *Islamic social enterprise*, Dompot Dhuafa, penerapan *social enterprise*, dan lain sebagainya, seperti yang disebutkan di bawah ini:

Tabel 2. 1 Telaah Pustaka

No	Nama Penulis, Tahun, Judul	Identitas Sumber	Metode Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Muhammad Sobirin. 2019. Implementasi Usaha Sosial (<i>Social enterprise</i>) Di Smp Juara Bandung.	<i>Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam.</i>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Variabel dalam penelitian ini adalah implementasi <i>social enterprise</i> , dengan hasil penelitian bahwa dalam implementasinya SMP Juara Bandung telah mampu menjalankan usaha sosial ini dengan baik, dan dapat diduplikasi oleh sekolah lain dengan melakukan transformasi agar dapat menjaga Pendidikan yang berkelanjutan di sekolahnya. Sedangkan variabel

				dalam penelitian penulis adalah manajemen pengelolaan <i>social enterprise</i> pada program Dompot Dhuafa Farm.
2.	Yofais Ahgio Khosyi, Alfian Nurrohman, Rizqi Anfanni Fahmi. 2018. Analisis Pelaksanaan Program <i>Social enterprise</i> Di Bumdes Nglanggeran.	PSEI FIAI UII. Working Paper Keuangan Publik Islam	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini melakukan analisis terhadap program <i>social enterprise</i> , dengan hasil penelitian kegiatan <i>social enterprise</i> di desa Nglanggeran di dalam BUMDes ternyata memiliki peran dalam proses perkembangan perekonomian masyarakatnya. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas mengenai manajemen pengelolaan program <i>social enterprise</i>
3.	Siti Alfiah, Jeni Andriani, Rosa Lesmana, Nardi Sunardi & Anah Furyanah. 2019. Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Pada Desa Cimanggu, Kecamatan Cislak, Kabupaten Subang, Privinsi Jawa Barat (Studi Kasus pada	Jurnal Abdi Masyarakat (HUMANIS). Vol 1. No 1. Page 21-28	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survey dan penyampaian materi langsung, simulasi dan diskusi langsung mengenai	Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Variabel dalam penelitian ini adalah manajemen pengelolaan desa wisata, dengan hasil pengabdian dan penelitian untuk mewujudkan desa wisata di Desa Cimanggu

	Curug Paok dan Bukit Pasir Jaka)		manajemen pengelolaan	masyarakat perlu dibekali dengan pengetahuan dan informasi tentang cara mengelola desa wisata, yang berlandaskan kesafaran untuk memajukan wisata di Desanya. Sedangkan dalam penelitian penulis manajemen pengelolaan <i>social enterprise</i> pada program Dompot Dhuafa Farm.
4.	Saprida, & Zuul Fitriani Umari. 2021. Manajemen Pengelolaan Zakat di Desa Prambatan Kecamatan Abab Kabupaten Pali	ISLAMIC BANKING: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah, Vol 7, No 1	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus lapangan, melalui wawancara, dokumentasi, dan studi literatur	Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Variabel dalam penelitian ini adalah manajemen pengelolaan zakat di desa Prambatan, dengan hasil dalam penelitian ini pembagian zakat di Desa Prambatan di yang dilakukan di Masjid Baiturahman setiap tahun pada bulan Ramdhan dengan sistem zakat mal dikumpulkan di Masjid, dan ada juga muzaki yang langsung memberi ke mustahik tanpa melalui amil., sehingga secara keseluruhan masyarakat desa Prambatan menunaikan zakat fitrah, dan untuk pembagian zakat mal

				<p>masih sedikit karena amasih minim orang yang menunaikannya di kalangan masyarakat des Prambatan disebabkan masih minimnya pemahaman terhadap kewajiban zakat mal. Sedangkan dalam penelitian penulis manajemen pengelolaan <i>social enterprise</i> pada program Dompot Dhuafa Farm.</p>
5.	<p>Fahmi Irfanudin. 2019. Pendayagunaan Zakat Produktif Dompot Dhuafa Yogyakarta Dalam Perspektif Maqāsid Al-Sharī' Ah</p>	<p><i>Iqtishoduna:</i> Jurnal Ekonomi Islam. Vol. 8 No. 2</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan pendekatan sosiologis normative.</p>	<p>Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini membahas tentang pendayagunaan zakat produktif Dompot Dhuafa Yogyakarta. Temuan dalam penelitian adalah pendayagunaan zakat produktif di Dompot Dhuafa Yogyakarta terbukti mendatangkan kemaslahatan kepada para mustahik sehingga sesuai dengan perspektif dalam <i>maqashid syarah</i>. Sedangkan dalam penelitian penulis fokus membahas manajemen pengelolaan pada program Dompot Dhuafa Farm di</p>

				Dompot Dhuafa Yogyakarta
6.	Sri Rahayu Hijrah Hati, & Aida Idris. 2019. <i>The role of leader vs organisational credibility in Islamic social enterprise marketing communication</i>	Emerald. JIMA: <i>Journal of Islamic Marketing</i> . Vol 10 No. 4 pp (1128- 1150)	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey	Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey, dan fokus dalam penelitian ini membahas perbandingan antara peran pemimpin dan kredibilitas organisasi <i>social enterprise</i> Islam. Dengan temuan bahwa kredibilitas organisasi memiliki pengaruh lebih besar daripada kredibilitas pemimpin secara personal terhadap ketertarikan/minat konsumen untuk memberikan bantuan kepada Lembaga <i>social enterprise</i> Islam. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis membahas mengenai manajemen pengelolaan <i>social enterprise</i> pada program dompet dhuafa farm.

7.	Jennifer Jewer, Kum Jugdev, & Mohammad Farshad Amini. 2023. <i>Advancing research on project management in hybrid organizations: insights from the social enterprise literature</i>	EMERALD: <i>International Journal of Managing Projects in Business</i> : Vol. 16 No. 3. Pp 429-447.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literatur review untuk menghasilkan wawasan baru dan pengembangan teori untuk manajemen proyek.	Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini membahas tentang <i>hybrid organization</i> , yaitu organisasi yang menggabungkan unsur-unsur yang berbeda dalam logika berlembaga (Battalina, & Dorado. 2010). Dan literatur <i>social enterprise</i> dalam hal ini dari perspektif perusahaan sosial menggabungkan <i>market logic</i> (logika pasar) dan <i>social welfare logics</i> (logika kesejahteraan sosial). Dalam perkembangan teoritis di lapangan ditemukan bahwa perusahaan sosial telah menemukan cara dalam menyeimbangkan tantangan hibriditas. Di mana kemampuan adaptif manajer proyek perusahaan perlu ditingkatkan untuk mengatasi logika <i>hybrid organization</i> . Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis membahas mengenai manajemen pengelolaan <i>social enterprise</i> pada
----	---	---	--	---

				program dompet dhuafa farm.
8.	Adnane Maalaoui, Séverine Le Loarne-Lemaire, and Myriam Razgallah. 2020. <i>Does knowledge management explain the poor growth of social enterprises? Key insights from a systematic literature review on knowledge management and social entrepreneurship</i>	EMERALD: <i>Journal of Knowledge Management</i> : Vol. 24 No.7. pp 1513-1532	Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran dengan metode literatur rivew yang didasarkan pada hubungan antara ulasan tentang <i>management knowledge</i> (manajemen pengetahuan) dan <i>social enterprise</i> .	Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini membahas tentang manajemen pengetahuan mampu menjelaskan tentang buruknya pertumbuhan <i>social enterprise</i> . Dengan hasil penelitian pertumbuhan yang buruk dalam <i>social enterprise</i> bukan hanya berkaitan dengan minimnya sumber daya, namun salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah proses manajemen pengetahuan yang tidak efisien dalam penerapan bersamanya. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis

				membahas mengenai manajemen pengelolaan <i>social enterprise</i> pada program dompet dhuafa farm
--	--	--	--	--

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu:

1. Fokus penelitian ini yaitu tentang manajemen pengelolaan pada program *social enterprise* pada program DD Farm.
2. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif analitik. Di mana penulis melakukan analisis terhadap temuan dari data di lapangan (studi kasus).
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan dalam proses manajemen pada unit usaha sosial (*social enterprise*).

B. Landasan Teori

1. Manajemen

Manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses dalam menyusun hal yang berkaitan dalam mengatur proses berjalannya organisasi. Terdapat elemen-elemen yang perlu disusun dalam menjalankan manajemen seperti, perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan kecakapan dalam memimpin usaha ataupun kegiatan anggota organisasi. Menurut Terry (2006), manajemen organisasi juga berbicara tentang penggunaan semua sumber daya organisasi yang dimiliki untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Sedangkan proses manajemen pada organisasi pelayanan sosial tidak jauh berbeda dengan proses yang dilakukan oleh organisasi lain. George Terry mengusulkan fungsi manajemen yang dikenal sebagai *Planning, Organizing, Actuating and Controlling* (Budhi Wibawa dkk, 2015).

Menurut Sukarna (2011) Perencanaan adalah penyeleksi fakta dan menghubungkan fakta serta memanfaatkan perkiraan atau asumsi untuk masa depan dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan pengorganisasian adalah penetapan, pengelompokan, dan penyiapan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan sumber daya manusia pada program atau kegiatan yang akan dilaksanakan. Kemudian implementasi adalah pelaksanaan dari segala perencanaan dan pengorganisasian yang telah dilakukan (Sukarna, 2011). Pelaksanaan ini dilakukan oleh seluruh unsur suatu Lembaga. Sehingga dalam sebuah proses perencanaan turut diikuti dengan pengorganisasian agar mampu mengimplementasi dan menerapkannya dalam menjalankan sebuah organisasi atau Lembaga.

Hal penting dari suatu manajemen lembaga adalah pengawasan yang mempunyai peran dan kedudukan yang sangat penting dalam manajemen, pengawasan mempunyai fungsi untuk menguji apakah

pelaksanaan pekerjaan berjalan dengan baik atau tidak. Selain itu, supervisi juga berfungsi untuk mengawasi semua kegiatan agar terarah pada sasarannya, sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan (Sukarna, 2011). Sehingga dalam penerapannya bukan hanya berperan sebagai perencana, namun turut langsung dalam proses pengawasan agar mampu mengevaluasi kinerja serta pengamatan agar dapat menapai tujuan.

Berdasarkan fungsi manajemen yang dijelaskan George Terry, manajemen memiliki fungsi sebagai berikut:

a. *Planning*

Perencanaan dalam fungsi manajemen adalah tentang bagaimana sebuah perusahaan menetapkan tujuan lengkap beserta cara dan strategi untuk mewujudkannya. Dalam fungsi perencanaan, manajer harus meninjau dan mengevaluasi berbagai kemungkinan yang terjadi dan menyiapkan rencana alternatif sebelum memutuskan suatu tindakan.

Perencanaan dalam fungsi manajemen merupakan proses yang sangat penting karena perencanaan merupakan langkah awal yang dapat mempengaruhi kegiatan perusahaan selanjutnya. Tanpa perencanaan yang matang, fungsi manajemen lainnya tidak akan berjalan secara maksimal.

Sadikin dkk (2020) menyebutkan bahwa perencanaan harus memiliki tiga aspek utama, yaitu:

- 1) Menyangkut tentang masa depan.
- 2) Menyangkut tentang tindakan.
- 3) Terdapat serangkaian tindakan di masa depan yang akan dilaksanakan oleh perencana.

Dalam konteks bisnis, perencanaan strategis salahsatunya melalui penyusunan BMC atau Bisnis Model Canva (OCBC NISP, 2015, Business Model Canvas Adalah: Pengertian, Elemen, dan Tips).

b. *Organizing*

Organizing adalah pengaturan sumber daya baik fisik maupun manusia yang dimiliki oleh perusahaan untuk mewujudkan rencana tujuan. Fungsi pengorganisasian ini digunakan untuk mengelompokkan semua alat, tugas, orang dan otoritas yang ada untuk pemenuhan rencana. Dengan proses ini, pengelola akan lebih mudah untuk mengawasi jalannya program. Manajer dapat menentukan dari anggota kelompok, siapa yang bertanggung jawab atas klasifikasi tugas melalui fungsi pengorganisasian. Menurut Sukarna (2011) dalam prosesnya *organizing* memiliki tiga unsur penting, yaitu:

- 1) Kegiatan diorganisir untuk mencapai suatu tujuan
- 2) Terdapat implementasi terhadap rencana kerja yang telah ditentukan
- 3) Adanya pengarahan terhadap kelompok individu untuk bekerjasama.

c. *Actuating*

Actuating merupakan fungsi pengarahan untuk menghasilkan kinerja yang lebih efektif dan efisien. Menurut George R. Terry (1986) *actuating* adalah usaha yang dilakukan untuk menggerakkan kelompok, hingga mereka akan berkeinginan dan akan berusaha untuk mencapai sasaran anggota dan sasaran perusahaan. Berikut beberapa kegiatan yang dilakukan dalam *actuating* menurut Niswah & Setiawan (2021):

- 1) Melakukan pengarahan (*commanding*)
- 2) Melakukan pembimbingan (*directing*)
- 3) Melakukan komunikasi (*communication*)

d. *Controlling*

Pengendalian adalah fungsi manajemen terakhir yang digunakan untuk pengendalian. Fungsi ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja karyawan sesuai standar yang telah dibuat. Menurut Sukarna

(2011) melalui fungsi kontrol, evaluasi dan perbaikan dapat dilakukan. Dalam proses pengawasan perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Scheduilng*, penepatan waktu dalam pengawasan
- 2) *Routing*, menentukan metode dalam mengawasi
- 3) *Folow up*, tindak lanjut terhadap pencarian terhadap solusi dari permasalahan
- 4) *Dispatching*, suatu perintah terhadap pekerjaan sebagai bentuk pengawasan

Pengelolaan perusahaan ataupun lembaga dapat dilakukan dengan mudah ketika mengetahui fungsi-fungsi manajemen. Arah tujuan lembaga ke depan akan ditentukan dari berbagai fungsi yang digunakan. Karena penerapan fungsi manajemen yang tepat akan membawa perubahan baik bagi organisasi, lembaga maupun perusahaan.

2. *Social enterprise*

Enterpreneurship melibatkan identifikasi, evaluasi, dan eksploitasi peluang (Shane & Venkataraman, 2000). Dalam pengertian ini, peluang mewakili kesempatan untuk mewujudkan produk atau layanan baru sedemikian rupa sehingga individu atau organisasi dapat menjual output baru dengan harga lebih tinggi dari biaya produksi mereka (Eckhardt & Shane, 2003). Sehingga implikasi dalam definisi ini, bahwa misi mendasar dari kegiatan wirausaha adalah *taking profit* yang membantu dalam pengembangan dan pembangunan usaha.

Kewirausahaan sosial merupakan subdisiplin yang tergolong masih baru dalam bidang kewirausahaan, dan menjadi salahsatu fokus pembahasan baru yang meningkat dipelajari oleh para sarjana. Kewirausahaan sosial melibatkan kesadaran, evaluasi, serta eksplorasi dalam peluang yang mampu dihasilkan oleh nilai-nilai sosial berdasarkan kebutuhan dasar masyarakat, sebagai lawan dari penguasaan alat produksi oleh pemegang modal atau biasa dikenal

dengan kapitalis lama (Austin, Stevenson, & Wei-Skillern, 2006). Nilai sosial tidak ada hubungannya dengan keuntungan melainkan melibatkan pemenuhan kebutuhan dasar dan jangka panjang seperti menyediakan makanan, air, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan medis kepada anggota masyarakat yang membutuhkan.

Austin (2006) mendefinisikan *social enterprise* sebagai aktivitas inovatif yang menciptakan nilai sosial yang dapat terjadi di dalam atau di seluruh sektor nirlaba, bisnis, atau pemerintah. Ada dua poin penting yang perlu diperhatikan tentang definisi ini. Pertama, definisi tersebut secara eksplisit mencatat peran inovasi. Kewirausahaan sosial mungkin melibatkan penerapan teknologi atau pendekatan baru dalam upaya menciptakan nilai sosial. Fokus pada inovasi ini konsisten dengan pandangan Schumpeterian tentang kewirausahaan yang menekankan peran inovasi dalam kewirausahaan; wirausaha sosial, kemudian, dapat dipandang sebagai inovator sosial (Cason, 2005). Aktivitas dalam *social enterprise* memerlukan aktivitas inovatif sebagai upaya konsisten terhadap kewirausahaan untuk mencapai tujuan sosial.

Social enterprise dalam kegiatannya tidak dapat berjalan sendiri karena pada hakekatnya kegiatan usaha yang dimiliki oleh *social enterprise* dimulai dari keterbatasan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki sehingga diperlukan kemitraan dengan pihak swasta dan organisasi untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang efektif (Firdaus, 2014). Sehingga dalam penjalanannya *social enterprise* memerlukan dukungan serta elemen-elemen yang perlu dijalankan sebagai dasar.

Seperti Firman Allah SWT dalam surat Al-Qashash: 77

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ

الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Q.S. Al-Qashash:77)

Menurut tafsir as-Sa’di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, maksud dari ayat di atas adalah rezeki yang halal, terdapat perintah untuk bersedekah. Harta halal yang telah dikumpulkan tidak disedekahkan secara penuh, namun tujuan dari sedakah ini untuk kepentingan akhirat manusia. Selain itu dalam ayat ini juga terdapat perintah untuk menggunakan harta yang telah dikumpulkan untuk kebutuhan duniawi, yang digunakan untuk bersenang-senang, selama itu tidak membahayakan agama dan akhirat manusia. Karena sesungguhnya harta kekayaan ini merupakan anugerah bagi manusia, serta sekaligus pengingat agar manusia tidak terlena sehingga tenggelam dalam kenikmatan dan melupakan Pemberi Nikmat. Dalam tafsir sedikit (Tafsirweb, Al-Qashash ayat 77). Dalam tafsir tersebut dijelaskan mengenai penggunaan dan pemanfaatan harta halal yang telah dihimpun oleh manusia. Di mana harta yang telah dihimpun melalui cara yang halal, terdapat hak orang lain di dalamnya, sehingga muncul perintah untuk bersedekah, dan juga persoalan bahwa harta yang telah didapat itu boleh digunakan untuk keperluan duniawi. Secara garis besar hal itu memiliki kesamaan dengan konsep dari *social enterprise*.

Hulgard (2010) dalam *Discourses Of Social Entrepreneurship*, menyebutkan bahwa terdapat empat elemen utama yang menjadi faktor dalam *social enterprise*:

- a. *Social Value*, unsur yang membedakan kewirausahaan sosial dengan kewirausahaan lainnya, unsur ini mendorong upaya tersebut untuk selalu menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi kehidupan masyarakat.

- b. *Civil Society*, pada dasarnya kewirausahaan sosial dalam kegiatannya bergantung pada partisipasi masyarakat dengan mengoptimalkan sumber daya manusia dan alam yang ada.
- c. *Inovation*, untuk mengatasi masalah sosial, sebuah *social enterprise* dituntut untuk selalu berinovasi dalam upaya mencapai keberlanjutan dan mampu bertahan dengan sumber daya yang minim.
- d. *Economic Activity*, untuk keberhasilan kewirausahaan sosial, kegiatan dan kegiatan ekonomi harus seimbang karena kegiatan ekonomi adalah kunci keberlanjutan kegiatan sosial, dan kegiatan sosial adalah kunci tujuan didirikannya kewirausahaan sosial.

Sedangkan menurut buku “Berani Jadi Wirausaha Sosial” yang diterbitkan DBS Foundation dan UKM Center UI, tipe *social enterprise* dibagi menjadi empat:

- a. *Community-based Social enterprise (CBSE)*

Kewirausahaan sosial berbasis masyarakat, jenis ini dimulai dengan penciptaan kebutuhan sekelompok orang yang memiliki masalah dan kondisi yang sama dan mereka hidup dalam satu ruang lingkup juga sehingga dapat mengembangkan jenis usaha sosial berbasis masyarakat. Jenis bisnis *social enterprise* ini merupakan salah satu jenis yang banyak diterapkan dan umum dilakukan. Contoh dalam lingkup jenis ini adalah pembentukan koperasi di desa atau kampung untuk memudahkan masyarakat memperoleh kebutuhan pokok.

- b. *Non-for-Profit Social enterprise (NFPSE)*

Jenis bisnis *social enterprise* yang kedua adalah *social enterprise non-profit* di mana bisnis ini benar-benar berfokus pada pemberdayaan masyarakat saja. NFPSE jenis ini biasanya diawali oleh rasa kepedulian seseorang atau sekelompok orang untuk mengatasi permasalahan pada komunitas tertentu, di mana dalam

bisnis ini juga lebih fokus pada dana sosial. Jadi, bisnis sosial jenis ini membutuhkan manajemen yang lebih profesional, organisasi yang rapi dan terstruktur. Bahkan juga bisa menggunakan sumber daya manusia yang kompeten dibidangnya. Contoh bisnis *social enterprise* dalam jenis NFPSE ini adalah seperti Dompot Dhuafa.

c. *Hybrid Social enterprise (HSE)*

Jenis *social enterprise* selanjutnya adalah *hybrid social enterprise*, di mana biasanya bisnis ini memiliki target yang berkelanjutan. Selain itu, jenis usaha HSE ini memiliki komposisi dana yang meliputi dana sosial dan semi komersial bahkan komersial. Contoh usaha dalam jenis ini adalah seperti Yayasan Cinta Anak Bangsa.

d. *Profit-for-Benefit Social Enterprise*

Jenis *social enterprise* yang terakhir adalah *social enterprise profit-for-benefit*, yang dapat menjangkau sasaran organisasi yang lebih luas, yang meliputi pelaksanaan pemberdayaan, pengembangan usaha hingga pertumbuhan usaha. Nah, bisnis ini juga biasa dilakukan untuk membuat target menjadi lebih mandiri dan tidak mudah bergantung pada penyandang dana.

Sebagai sebuah bisnis, tentunya bisnis sosial harus memiliki kepastian tentang rancangan dari usaha atau bisnis yang akan dilakukan. Maka dari itu bisnis sosial penting untuk memiliki model bisnis. Dalam bukunya “*Social enterprise: Sebuah Introduksi*” (2021), Rizqi Anfani menyebutkan bahwa Model Bisnis *Social enterprise* adalah peta jalan yang menunjukkan bagaimana cara usaha sosial menghasilkan keuntungan, serta mampu menunjukkan manfaat sosial seperti apa yang bisa diciptakan.

Model bisnis *social enterprise* dibagi berdasarkan model operasionalnya (Alter dalam Rizqi Anfani, 2021, *Social enterprise*:

Sebuah Introduksi) menjadi model fundamental, model kombinasi, dan model tambahan:

a. Model Fundamental

1) *Entrepreneur Support Model* (Model Dukungan Usaha)

Dalam model ini, *social enterprise* melakukan kegiatan bisnis dengan memfasilitasi klien dengan menawarkan berbagai bantuan untuk dukungan bisnis serta menyediakan layanan keuangan. Misi utamanya adalah memfasilitasi klien untuk mempertahankan kinerja keuangan mereka dengan memberikan dukungan bisnis kepada mereka.

2) *Market Intermediary Model* (Model Perantara Pasar)

Social enterprise dengan model perantara pasar ini memberikan layanan kepada klien dan produsen kecil dalam bentuk bantuan untuk mengakses pasar. Model ini memberikan nilai tambah pada produk klien mereka melalui layanan seperti pengembangan produk, pendampingan produksi dan pemasaran, serta kredit. *Social enterprise* bertindak sebagai perantara pasar dan membeli produk pelanggan mereka secara langsung atau melalui konsinyasi, kemudian menjual produk tersebut dengan menaikkan harga jualnya, sehingga keuntungan didapat dari margin harga jual beli.

3) *Employment Model* (Model Lapangan Kerja)

Social enterprise dengan model ketenagakerjaan ini memberikan kesempatan kerja dan pelatihan kejuruan bagi penerima manfaat atau klien. Kelompok sasaran utamanya adalah orang-orang yang sulit mendapatkan pekerjaan. Perusahaan mempekerjakan para penerima manfaat dan menjual barang atau jasa yang mereka hasilkan di pasar. Nilai social yang diberikan berupa pelatihan kerja serta *soft skill*.

4) *Fee-for-Service Model* (Model Pengenaan Biaya Layanan)

Dalam model ini, *social enterprise* melakukan komersialisasi pada layanan sosialnya (kesehatan, pendidikan, pekerjaan) dan kemudian menjualnya secara langsung kepada pelanggan, perusahaan, komunitas, individu, atau pihak ketiga. Peran utama *social enterprise* ini adalah menyediakan layanan sosial. Perusahaan mendapatkan keuntungan dari biaya yang dikenakan untuk layanan kesehatan atau pendidikan. Tujuan dari model ini adalah untuk menyediakan akses layanan yang terjangkau bagi Masyarakat, dan pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk menutup biaya operasional dan mengembangkan program-program sosial lainnya.

5) *Service Subsidization Model* (Model Subsidi Layanan)

Dalam model subsidi layanan, produk atau jasa dijual di pasar dan hasilnya digunakan untuk mendanai program-program sosial. Model ini biasanya merupakan model integrasi, yaitu kegiatan bisnis dan program sosial berjalan beriringan dan berbagi biaya, aset, operasi, pendapatan, dan fitur program. Model subsidi layanan terutama digunakan sebagai mekanisme pembiayaan untuk program-program sosial. Usaha sosial yang menggunakan aset fisik (*tangible assets*) menghasilkan pendapatan dari penyewaan aset, misalnya bangunan, tanah, atau mobil. Pendapatan dari aset tak berwujud (*intangible assets*) berasal dari hasil jasa konsultasi, konsultasi, dan pelatihan.

6) *Market Linkage Model* (Model Penghubung Pasar)

Model *social enterprise* memfasilitasi hubungan jual beli antara pasar dan pelanggan yang merupakan produsen kecil, bisnis lokal, dan koperasi. *Social enterprise* bertindak sebagai perantara antara pembeli dan penjual dan menerima biaya untuk transaksi antara penjual dan pembeli. Berbeda dengan model perantara pasar, model ini tidak menjual atau

memasarkan barang atau jasa penerima manfaat, tetapi hanya mempertemukan mereka dengan pembeli. Contoh perusahaan dalam model ini antara lain jasa ekspor-impor, periset pasar, dan jasa perantara lainnya.

7) *Organizational Support Model* (Model Dukungan Organisasi)

Model *social enterprise* seperti ini menjual produk dan jasa ke pasar di luar penerima manfaat, meskipun dalam beberapa kasus, pembelinya adalah penerima manfaat itu sendiri. Kegiatan bisnisnya terpisah dari program-program sosial organisasi. Laba bersih dari *social enterprise* disalurkan ke organisasi nirlaba yang didirikan oleh usaha atau organisasi induknya. Organisasi nirlaba ini menggunakan dana yang dihasilkan dari wirausaha sosial untuk membiayai program dan kegiatan sosial mereka. Dengan kata lain, organisasi nirlaba memiliki badan amal sebagai wirausaha sosial yang mendukung kegiatan organisasi.

b. Model Kombinasi

Social enterprise terkadang menggabungkan beberapa model bisnis untuk memaksimalkan dampak sosial dan mendiversifikasi pendapatan dengan memasuki pasar baru atau menciptakan bisnis baru. Kombinasi yang dilakukan bertujuan untuk memfasilitasi Perusahaan atau pertumbuhan program, meningkatkan pendapatan, dan menambah dampak social lebih luas lagi.

1) *Complex Model* (Model Kompleks)

Model ini menggabungkan dua atau lebih model bisnis. Misalnya, kombinasi antara model bisnis terintegrasi dan eksternal, yang menawarkan keuntungan finansial yang lebih tinggi, dan model tertanam, yang memiliki dampak sosial yang lebih tinggi. Sebagai contoh, jika sesuai dengan karakteristik

penerima manfaat, model ketenagakerjaan dapat dikombinasikan dengan model dukungan organisasi.

2) Model Campuran

Model campuran memiliki berbagai macam campuran model bisnis, tergantung pada usia, industri, tujuan keuangan dan sosial, dan peluang yang tersedia. Model campuran sering kali merupakan hasil dari pengalaman dan kematangan organisasi. Model ini sering digunakan pada organisasi besar dan mapan dengan berbagai sektor yang memisahkan setiap unit bisnis berdasarkan klasifikasi tertentu.

c. Model Tambahan

Hingga saat ini terdapat dua model tambahan dari model bisnis *social enterprise* yang sudah ada, yaitu:

1) Model Waralaba

Model waralaba ini memperkuat *social enterprise* dengan mereplikasi *social enterprise* yang sudah sukses. Secara teknis, setiap *social enterprise* yang direplikasi dapat digunakan sebagai model untuk waralaba ini. Yang penting adalah pemilik waralaba (*franchisor*) memiliki rekam jejak yang terbukti dalam mencapai tujuan sosial dan kelayakan finansial. *Social enterprise* yang sukses dapat menjual model bisnisnya kepada organisasi nirlaba lain melalui sistem waralaba. Sehingga pembeli waralaba memiliki *social enterprise* yang model bisnisnya sama dengan *franchisor*.

2) Model Kemitraan Swasta dan Organisasi Nirlaba

Model kemitraan ini menghasilkan kolaborasi yang saling menguntungkan antara bisnis komersial dan organisasi nirlaba. Kemitraan dapat dibentuk oleh *social enterprise* yang sudah ada yang dimiliki oleh organisasi nirlaba atau oleh entitas nirlaba baru. Kemitraan juga dapat diwujudkan

dengan memanfaatkan aset berwujud dan tidak berwujud dari kedua entitas tersebut. Bagi entitas komersial, manfaat kemitraan dapat mencakup pengurangan biaya (misalnya melalui tenaga kerja yang lebih murah), mengurangi hambatan peraturan, meningkatkan citra publik, mengembangkan produk baru, menembus pasar, atau meningkatkan penjualan.

Sosial enterprise dapat didefinisikan sebagai suatu usaha dengan dasar profit sebagai upaya dalam membangun atau memberdayakan masyarakat (sosial).

3. *Islamic Social enterprise*

Secara umum, *social enterprise* (SE) dapat disebut sebagai organisasi yang mengadopsi kegiatan ekonomi untuk mendukung tujuan-tujuan sosial (Spear et al., 2009). Dengan memiliki tujuan sosial dan ekonomi, SE berbeda jika dibandingkan dengan bentuk perusahaan tradisional yang semata-mata membawa tujuan sosial. Dibandingkan *social enterprise*, perdebatan tentang *Islamic Social enterprise* tidak cukup untuk mencapai pemahaman bersama tentang ISE. Oleh karena itu, ruang lingkup dan definisi entitas khusus ini belum dapat disimpulkan (Kamaruddin dan Auzair, 2018). Hanya sedikit studi yang mengkonseptualisasikan dan mendefinisikan ISE. Sebagai contoh, sebuah studi tentang pengusaha Islam (*Islamic Entrepreneurship*) yang dilakukan oleh Al-Alak dan Alnawas (2010) mengemukakan ciri-ciri pengusaha Islam yang menonjol yaitu, takut kepada Allah dan serta sumber pendapatan yang halal. Demikian pula Muliyaningsih (2013) membahas tentang peran wirausaha sosial dalam sistem kesejahteraan Islam. Ia menekankan bagaimana seorang wirausahawan Islam dapat berperan sebagai perantara lembaga sosial Islam seperti lembaga zakat dan wakaf.

Seruan bagi umat Islam untuk berbuat baik melalui amal dan pembagian kekayaan sangat jelas dinyatakan dalam Al-Qur'an, seperti yang diuraikan dalam ayat di bawah ini:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيئًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: *“Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.”* (Al-Baqarah: 265)

Perbuatan baik dalam Islam juga dapat diwujudkan melalui metode pemberian amal yang tidak konvensional. Meskipun menyumbangkan uang biasanya dianggap sebagai tindakan amal tercepat dan paling umum oleh pelanggan SE, umat Islam didorong untuk memberikan amal dalam bentuk non-moneter juga, sebagaimana dibuktikan oleh hadits berikut:

“Setiap Muslim harus memberikan sedekah.” Orang-orang kemudian bertanya: *“(Tapi apa) jika seseorang tidak memiliki apa-apa untuk diberikan, apa yang harus dia lakukan?”* Nabi menjawab: *“Dia harus bekerja dengan tangannya dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga memberikan sedekah (dari apa yang dia hasilkan).”* Orang-orang lebih lanjut bertanya: *“Jika dia bahkan tidak dapat menemukan itu?”* Dia menjawab: *“Dia harus membantu yang membutuhkan yang meminta bantuan.”* Kemudian orang-orang bertanya: *“Jika dia tidak dapat melakukan (bahkan) itu?”* Nabi akhirnya berkata: *“Maka dia harus melakukan (dan memerintahkan) perbuatan baik.”* Dia ditanya: *“Bagaimana jika dia tidak bisa melakukan itu?”* Dia berkata: *“Dia*

kemudian harus menjauhkan diri dari perbuatan jahat, dan itu akan dianggap sebagai perbuatan amal" (Al-Bukhari, M.I., 1979. Sahih al-Bukhari).

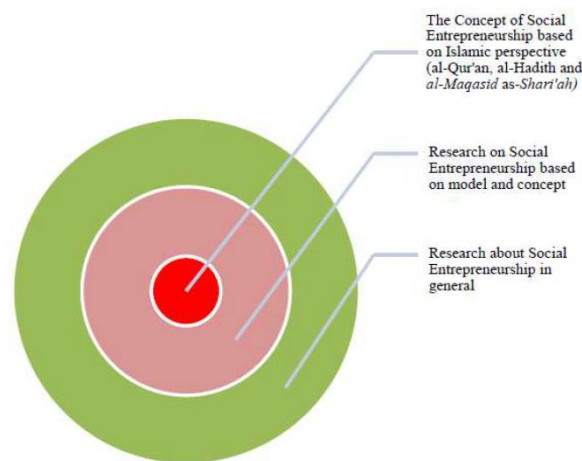
Dari perspektif Islam, semangat Sosial Enterprise selaras dengan nilai-nilai Islam karena Allah mencintai mereka yang berbuat baik untuk masyarakat (Salarzahi et al., 2010; Sarif et al., 2013). Perusahaan sosial mengadopsi pendekatan bisnis untuk masalah sosial, memulai inovasi dan perubahan sosial dan secara kreatif menggunakan sumber daya dan jaringan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak dapat disediakan oleh negara (Leadbeater, 2010; Thompson et al., 2000). Salah satu bentuk SE Islam yang paling umum adalah wakaf. Menurut definisi, wakaf adalah pemisahan sukarela yang abadi atas hak-hak seseorang dalam aset dari kepemilikan hukumnya, untuk dikhususkan bagi pengembangan Islam dan kesejahteraan umat manusia (Iman dan Mohammad, 2017). Wakaf merupakan praktik *Social enterprise* yang sukses dalam Islam karena rumah sedekah yang mengelola wakaf mendorong penggunaan keterampilan bisnis dan inovasi kewirausahaan untuk meringankan masalah sosial (Salarzahi et al., 2010).

Hati dan Idris (2014) memulai diskusi tentang ISE dengan mendefinisikannya sebagai organisasi dan lembaga yang mengumpulkan sedekah seperti zakat, wakaf dan sedekah untuk memenuhi kriteria SE termasuk mengadopsi pendekatan kewirausahaan, mengambil tindakan langsung untuk mendapatkan penghasilan, mencapai misi sosialnya dan menciptakan keuntungan yang besar tetapi dengan distribusi keuntungan yang terbatas. Selanjutnya, Abdul Kadir dan Mhd Sarif (2015) memperluas konsep ISE dalam hal *sustainability* (keberlanjutan) keuangan ketika mereka menemukan bahwa ISE memiliki potensi berkelanjutan secara finansial, karena menerima dana (ZIS) amal Islam dan menghasilkan pendapatan pada saat yang bersamaan. Selanjutnya, Muhamed et al. (2016) membahas konsep ISE dari perspektif tata kelola.

Menurut Nurul Aini & Muhammad Iqmal (2018) ISE dapat diposisikan sebagai suatu entitas bisnis atau usaha sosial yang memperoleh dana berupa aset moneter ataupun non-moneter dari sumber-sumber amal Islam (wakaf, infaq, sedekah, zakat, qard, hibah, dll) kemudian disalurkan dalam bentuk usaha (barang atau jasa) yang bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada sosial, serta mampu menjaga kesinambungan dan turut berkontribusi secara berkelanjutan. Sehingga ISE dapat didefinisikan sebagai sebuah tujuan sosial dengan penerapan prinsip moneter Syariah, seperti akad, dan sumber dana yang digunakan berasal dari instrument amaliah Islam. Surplus dan keuntungan diinvestasikan kembali untuk tujuan bisnis di dalam masyarakat, bukan didorong untuk memaksimalkan pendapatan dan surplus dari pemegang modal atau pemegang saham seperti pada perusahaan swasta.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ISE dapat dibedakan dari SE berdasarkan tujuan Islamnya (*maqasid syariah*). Selain itu, ISE tertanam dalam praktik Islam melalui operasi dan kegiatan sehari-hari mereka terutama dalam hal tata kelola dan etika (Kamaruddin dan Auzair, 2018, 2020). Biasanya, organisasi berbasis Islam seperti ISE harus memiliki nilai-nilai Islam seperti ibadah atau ketaatan kepada Allah dan beroperasi berdasarkan ajaran Islam atau prinsip-prinsip Syariah, dengan elemen-elemen yang penting dibahas adalah tujuan Lembaga, kontrak amal, kegiatan, dan perolehan dan distribusi pendapatan. (Muhamed et al., 2018). Singkatnya, ISE dapat dipandang sebagai entitas yang didorong oleh tujuan sosial dan bisnis yang mempertahankan praktiknya sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Islam.

Konsep dalam *Islamic Social enterprise* dapat digambarkan melalui grafik (Mohd Adib Muin, Shuhairinmi Abdullah, and Azizan Bahari, 2015):



Source: Al-Qur'an, al-Hadith and al-Maqasid as-Shari'ah

Sumber: Mohd Adib Muin, Shuhairinmi Abdullah, and Azizan Bahari (2015)

Dari grafik di atas diketahui bahwa dalam konsep ISE harus berdasarkan kepada Al-Qur'an, Hadist, dan *Maqashid Syariah*. Dan juga terdapat beberapa aspek pendukung yang perlu diperhatikan, meliputi:

- a. Konsep *Tauhid*, yang meliputi rukun iman, rukun Islam, dan Ihsan
- b. Konsep tolong menolong, untuk menjawab dan memecahkan permasalahan sosial untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan.
- c. Konsep pendistribusian kekayaan, dalam hal ini meliputi pengelolaan dana ZIS

Secara khusus karakteristik dalam ISE memiliki perbedaan dengan SE pada umumnya, terutama dalam hal penerapan prinsip-prinsip Islam dalam tata kelola dan manajemen (Aini & Iqmal, 2018). Karakteristik dalam ISE sebagai berikut:

- a. Berdasarkan tujuan Syariah (merujuk kepada *maqashid Syariah*)
- b. Kepatuhan terhadap Syariah, penerapan prinsip Syariah dalam proses yang berjalan, dengan menghindari *riba*, *gharar*, *masyir*, serta penjualan barang-barang yang diharamkan.
- c. Sumber pendanaan berasal dari dana Islami (*zakat*, *infak*, *sedekah*, *hibah*, *qard*).

- d. Dijalankan sebagian besar oleh muslim, non-muslim dapat berpartisipasi jika memiliki ketertarikan kepada ISE.
- e. Pendapatan yang dihasilkan dari bisnis sosial.

Sehingga dalam pelaksanaannya, *Islamic Social enterprise* tidak lain merupakan penggabungan tujuan *Social enterprise* dan ajaran serta nilai-nilai dalam Islam, untuk mewujudkan tujuan sosial, ekonomi, serta prinsip dan nilai Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara natural atau alamiah sesuai dengan keadaan atau kondisi di lapangan, serta jenis data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna (Sugiyono, 2015).

Jenis penelitian ini merupakan studi kasus, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyana (2004) yaitu Studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang ada.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana situasi sosial tersebut berkaitan dengan sasaran atau permasalahan yang akan diteliti (Sugiyono, 2018). Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah Dompot Dhuafa Yogyakarta dalam program DD Farm dengan lokasi penelitian berada di Kleben, Kaliagung, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, DI Yogyakarta.

C. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu penelitian merupakan rentang waktu yang dilakukan dalam penelitian. Dalam hal ini penelitian dilaksanakan selama 5 bulan, dimulai dari Maret 2023 sampai Juli 2023.

D. Obyek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) Objek penelitian adalah tujuan ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal yang objektif, sah dan terpercaya tentang suatu hal (variabel tertentu). Objek dalam penelitian ini adalah Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa Yogyakarta, para penerima manfaat yang tergabung di dalam program Dompot Dhuafa Farm.

E. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purpose sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, sampel data yang dipertimbangkan adalah informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program, yaitu Supervisor *Social Enterprise* Dompot Dhuafa selaku manajer DD Farm dan ketua kandang selaku penerima manfaat program.

F. Sumber Data

Sumber data asli bisa berupa opini subyek, hasil observasi ataupun hasil pengujian-pengujian. (Fauzi, 2009) Dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan metode wawancara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Peneliti akan meminta data yang diinginkan melalui pertanyaan-pertanyaan kepada pengelola Program DD Farm.

Data selanjutnya adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui literatur yang memiliki korelasi dengan dengan objek penelitian, seperti jurnal, buku, katalog, dan data ulasan lainnya.

G. Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Variabel

a. Manajemen

Manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses dalam menyusun hal yang berkaitan dalam mengatur proses berjalannya organisasi. Manajemen memiliki fungsi manajemen yang dikenal sebagai *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*.

b. *Social enterprise*

Sosial enterpirse dapat usaha bisnis yang dibuat untuk tujuan sosial-mengurangi/mengurangi masalah sosial atau kegagalan pasar dan untuk menghasilkan nilai sosial saat beroperasi dengan disiplin keuangan, inovasi dan tekad bisnis sektor swasta. *Social enterprise* dibagi menjadi empat jenis, 1) *Community-based Social enterprise* (CBSE), 2) *Non-for-Profit Social enterprise* (NFPSE), 3) *Hybrid Social enterprise* (HSE), 4) *Profit-for-Benefit Social Enterprise*.

c. *Islamic Social enterprise*

ISE dapat dipandang sebagai entitas yang didorong oleh tujuan sosial dan bisnis yang mempertahankan praktiknya sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Islam. *Islamic Social enterprise* tidak lain merupakan penggabungan tujuan *Social enterprise* dan ajaran sera nilai-nilai dalam Islam, untuk mewujudkan tujuan sosial, ekonomi, serta prinsip dan nilai Islam. Dengan memerhatikan aspek: *tauhid*, tolong menolong, dan distribusi kekayaan melalui zakat, wakaf, infak dan sedekah.

d. Dompot Dhuafa Farm

Program pemberdayaan ekonomi yang berlokasi di Kleben, Kaliagung, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo berbasis peternakan domba/ kambing dengan pendekatan socioenterprise.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses mencari data mengenai catatan, transkrip, buku, majalah, katalog, dan sebagainya. Teknik dokumentasi dilakukan sebagai sarana untuk menunjang proses penelitian, untuk melengkapi data yang kurang dari hasil observasi dan wawancara.

2. Wawancara

Menurut Kartini Kartono, & Marzuki (1986, h. 71) wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih melakukan komunikasi secara fisik. Dan menurut Dexter (Lincoln, & Guba, 1985) wawancara adalah percakapan dengan tujuan untuk mendapat informasi tentang kejadian, perorangan, kegiatan, motivasi, perasaan, kepedulian, dapat mengalami dunia pikiran dan perasaan responden. Sehingga wawancara digunakan mendapatkan data melalui tanya jawab lisan.

I. Instrumen Penelitian Yang Digunakan

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dasar dalam menyusun berbagai pertanyaan kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian yang dilakukan. Wawancara akan dilakukan secara langsung dengan meminta penjelasan dari pihak terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan disusun, kemudian dicatat untuk digunakan sebagai hasil penelitian yang ditemukan untuk dianalisa di pembahasan.

J. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan suatu proses dalam mencari dan menyusun data dengan sistematis yang telah diperoleh dari wawancara, maupun dokumentasi dengan cara menyusun data dalam kategori, menjabarkannya, melakukan sintesa, kemudian menyusunnya kedalam pola, memilah yang akan dipelajari, lalu membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Dalam Sugiyono (2013) data yang dikumpulkan merupakan data dari berbagai jenis dan berbagai sumber. Setelah dikumpulkan data diolah menggunakan pendekatan analisa kualitatif.

Kemudian dipaparkan informasi-informasi aktual yang diperoleh guna untuk memudahkan dalam proses wawancara, yang terkait dengan proses dalam menjalankan program *social enterprise*. Analisis dengan data kualitatif, merupakan cara untuk menghasilkan data deskriptif analisis, dengan melakukan analisis terhadap apa yang disampaikan oleh informan, baik secara tertulis ataupun lisan, data tersebut diteliti dan dipelajari secara utuh. Pengertian analisis dalam hal ini sebagai penjelasan yang sistematis dan logis. Logis dan sistematis menunjukkan cara berfikir induktif yang ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dompot Dhuafa Yogyakarta

1. Sejarah Berdirinya Dompot Dhuafa Yogyakarta

Dompot Dhuafa pertama kali berdiri pada tanggal 4 September 1994 sebagai Lembaga. Dengan nama Dompot Dhuafa Republika, yang berdiri sebagai Lembaga nirlaba yang dibentuk oleh masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan derajat sosial masyarakat dhuafa, melalui dana yang dihimpun dengan dana ZISWAF (zakat, infaq, sedekah, wakaf) oleh individu maupun kelompok (Dompot Dhuafa Jogja, 2019). Pemberian bantuan yang disalurkan bukan hanya dalam bentuk dana tunai, namun juga berupa program dan pendampingan bantuan dalam Pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan bantuan untuk musibah.

Secara legal Dompot Dhuafa pertama diresmikan oleh pemerintah sebagai Lembaga Zakat Nasional (LAZNAS) pada 10 Oktober 2001 oleh departemen Agama RI. Sebeumnya pada tanggal 8 Oktober 2001 kementerian Agama menerbitkan surat keputusan Nomor 439 tahun 2001 tentang pengukuhan Dompot Dhuafa sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat. Dompot Dhuafa beridiri sebagai Lembaga zakat yang dibentuk oleh masyarakat.

Dompot Dhuafa Yogyakarta merupakan jaringan nirlaba dari Dompot Dhuafa Republika yang berada di Kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang didirikan pada bulan Juni 2006. Sebagai cabang dari Lembaga pengelola dana zakat yang berada di Yogyakarta, Dompot Dhuafa Yogyakarta memiliki peran dalam mengelola dan menyalurkan dana zakat yang terhimpun di wilayah Yogyakarta, dengan berbasis kelompok donator

dan pemberdayaan terhadap masyarakat yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dompot Dhuafa Yogyakarta beralamat di Jalan Madubronto No. 35, Patangpuluhan, Wirobrajan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Degan laman resmi website Dompot Dhuafa adalah www.dompetdhuafa.org, dan lama website Dompot Dhuafa Yogyakarta berada di website pusat, dengan penambahan sebagai berikut www.dompetdhuafa.org/tag/jogja/.

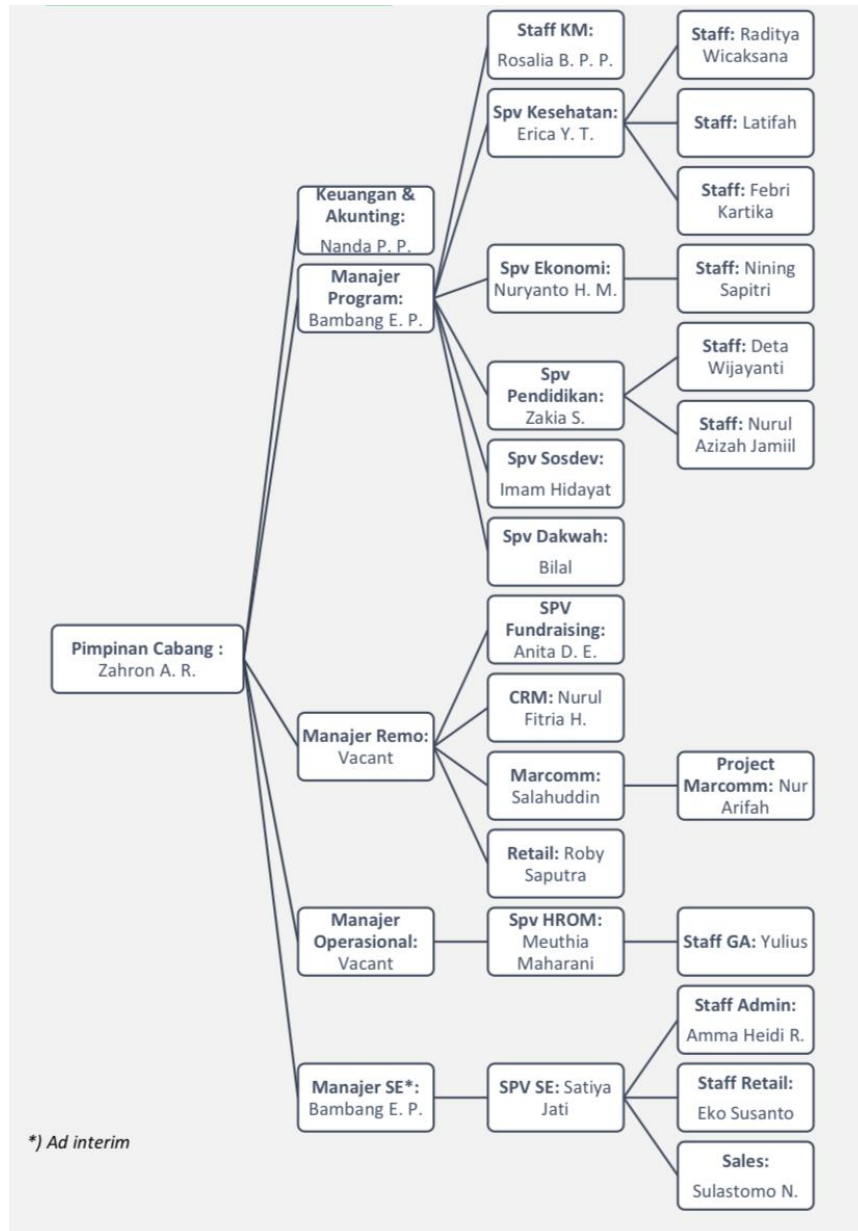
2. Visi dan Misi Dompot Dhuafa Yogyakarta

Visi Dompot Dhuafa Yogyakarta adalah “Terwujudnya masyarakat Dunia yang berdaya melalui pelayanan, pembelian dan pemebrdayaan berbasis pada sistem berkeadilan,

Dan misi Dompot Dhuafa Yogyakarta sebagai berikut:

- a. Membangun gerakan pemberdayaan dunia untuk mendorong transformasi tatanan sosial masyarakat berbasis nilai keadilan
- b. Mewujudkan pelayanan, pembelaan dan pemebrdayaan yang berkesinambungan serta dampak pada kemandirian masyarakat yang berkelanjutan.
- c. Mewujudkan keberlanjutan organisasi melalui tata kelola yang baik (*Good Governance*) profesional, adaptif, kredibel, akuntabel dan inovatif.

3. Struktur Organisasi Dompot Dhuafa Yogyakarta



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Dompot Dhuafa (Annual Report Dompot Dhuafa 2021)

4. Program Dompot Dhuafa Yogyakarta

Untuk mewujudkan tujuan dalam mensejahterakan kaum dhuafa, Dompot Dhuafa Yogyakarta merealisasikan tujuan tersebut melalui program-program, (Katalog Program Dompot Dhuafa 2022), yaitu:

a. Program Pendidikan

Dalam program Pendidikan, Dompot Dhuafa Yogyakarta mengusung tema “Pendidikan berdaya, Indonesia Berjaya”. Hal tersebut merupakan pengejawantahan SDGs nomor 4 yaitu tentang menjamin kualitas Pendidikan yang adil dan inklusif, juga upaya dalam meningkatkan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua. Dan dirumuskan dengan beberapa program, yaitu:

1) Sekolah Literasi Indonesia

Program ini memiliki tujuan untuk mewujudkan model sekolah dengan basis kemasyarakatan yang berkonsentrasi dalam meningkatkan kualitas sistem instruksional dan pengembangan budaya sekolah melalui literasi yang khas. Program ini memiliki fokus utama dalam perbaikan tata kelola sekolah yang merujuk kepada indikator pada peningkatan performa sekolah yang mengacu pada USWAH (metode pengukuran performa sekolah).

Target dalam program ini adalah meningkatkan performa sekolah minimal satu tingkat dalam satu tahun menggunakan metode USWAH, dan meningkatkan kompetensi guru dan kepala sekolah melalui program pelatihan dan pendampingan.

2) *Inspiring Library*

Program ini memiliki tujuan untuk mewujudkan perpustakaan sekolah yang inspiratif, nyaman, serta menyenangkan sebagai pusat literasi dan sumber belajar bagi para siswa dan guru sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca dan literasi dan membantu dalam meningkatkan performa

perpustakaan sekolah melalui proses pendampingan bagi kepala sekolah, guru, dan pustakawan.

Target dalam program ini adalah meningkatkan budaya literasi di sekolah melalui perbaikan manajemen perpustakaan dan peningkatan performa guru dan pustakawan melalui pelatihan literasi

3) Beasiswa Etos

Program ini merupakan program beasiswa perguruan tinggi yang diinisiasi oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta yang menerapkan standar program pembinaan Etos ID. Program ini memiliki tujuan untuk melahirkan SDM unggul dan professional untuk Indonesia berdaya. Program ini diperuntukan bagi mahasiswa angkatan 2021 di kampus UGM, UNY, dan UIN Sunan Kalijaga yang telah melalui proses seleksi.

4) Komunitas Media Pembelajaran

Merupakan sebuah wadah belajar bagi para guru untuk berkarya dan menghasilkan media pembelajaran berkualitas sebagai tempat meningkatkan kualitas guru melalui beragam aktivitas dan pengayaan.

5) Beasiswa Sahabat Bintang

Merupakan program beasiswa yang diberikan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta berupa biaya Pendidikan dan biaya hidup untuk siswa-siswi SLB/SD/SMP/SMA sederajat di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang tidak mampu dan rentan putus sekolah, melalui sistem orang tua asuh. Target dalam program ini untuk memfasilitasi kesempatan belajar bagi para siswa yang memiliki kesulitan biaya melalui sistem orang tua asuh.

6) Tanya Guru

Program ini merupakan pelayanan konsultasi Pendidikan dan kelas pembelajaran online yang diisi oleh narasumber yang memiliki kompetensi dibidangnya melalui aspek pembelajaran, literasi, parenting, dan Pendidikan karakter.

7) Omah Piwulang

Program ini merupakan pengembangan masyarakat berbasis keluarga yang memiliki fokus dalam pengasuhan dan pembiasaan keluarga. Program ini memiliki tujuan dalam memperkuat ketahanan keluarga yang berdasarkan visi misi dan lingkungan keluarga yang berkualitas sehingga mampu melahirkan generasi unggul.

b. Program Dakwah

Dalam program Dakwa, Dompot Dhuafa Yogyakarta mengusung tema “Merubah mindset, menuntun perilaku”. Hal tersebut merupakan pengejawantahan SDGs nomor 4 yaitu tentang menjamin kualitas Pendidikan yang adil dan inklusif, juga upaya dalam meningkatkan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua. Dan dirumuskan dengan beberapa program, yaitu:

1) Dai Tapal Batas

Program ini merupakan pendampingan dan pembinaan keagamaan bagi muslim yang masuk dalam wilayah 3 T (terdalam, termiskin dan tertinggal). Pendampingan dan pembinaan dalam keagamaan melalui majelis ilmu dan juga pendampingan untuk masyarakat muslim dalam menunaikan kewajiban-kewajibannya. Dan dai yang diberikan kepada masyarakat untuk melakukan pendampingan juga diamanahi agar mampu melakukan intervensi sosial atas permasalahan masyarakat yang tengah dihadapi.

2) Pondok Smart

Program ini merupakan suatu kegiatan pondok informal, Pendidikan formal, dan pengalaman non formal tentang

kemasyarakatan. Yang tergabung menjadi peserta didik difasilitasi untuk melakukan kegiatan belajar, dan berlatih memahami pengetahuan dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan untuk menciptakan pribadi Islami dan mampu hidup saling menghargai, mampu memberi dan menerima.

c. Program Kesehatan

Dalam program kesehatan, Dompot Dhuafa Yogyakarta mengusung tema “Berkontribusi menyetatkan Negeri”. Hal tersebut merupakan pengejawantahan SDGs nomor 3, yaitu tentang menjamin kehidupan yang sehat dan turut meningkatkan kesejahteraan penduduk disegala usia. Dan SDGs nomor 5 tentang mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan. Dan dirumuskan dengan beberapa program, yaitu:

1) Respon Darurat Kesehatan

Program ini merupakan kegiatan pembelaan, pendampingan, dan pemberian bantuan transportasi medis seperti ambulans, dan bantuan pengibatan bagi dhuafa yang membutuhkan. Target dari program ini adalah untuk meringankan kebutuhan mendesak masyarakat dhuafa yang mengalami masalah kesehatan.

2) Pos Sehat

Program ini merupakan kegiatan untuk memfasilitasi masyarakat dhuafa di daerah tertinggal yang memiliki fasilitas kesehatan yang minim. Dengan pemberian bantuan berupa layanan kesehatan dalam bentuk promosi kesehatan, pencegahan penyakit, dan pengobatan dokter. Dan tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan kelompok sasaran dengan aktivasi posyandu.

3) Gerai Sehat

Program ini merupakan kegiatan dalam bentuk layanan kesehatan umum, laboratorium sederhana, KB, kesehatan ibu dan anak, klub hipertensi, lansia, swab antigen, telemedicine. Yang berfokus dalam layanan kesehatan dengan pengoperasian klinik kesehatan umum. Tujuan dari program ini untuk memberikan layanan kesehatan dasar secara cuma-cuma kepada masyarakat dhuafa.

4) Posbindu PTM

Posbindu PTM merupakan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Menular, yang fokus dalam mendeteksi secara dini faktor-faktor resiko serta penyebab dari suatu penyakit menular, dengan mengerahkan tenaga kesehatan dan kader kesehatan.

5) Kawasan Sehat

Program ini merupakan kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan akses sanitasi yang layak, agar mampu mengurangi presentase *stunting*, dan pencegahan penyakit tidak menular.

d. Program Social Development

Dalam program kesehatan, Dompot Dhuafa Yogyakarta mengusung tema “Berkontribusi menyehatkan Negeri”. Hal tersebut merupakan pengejawantahan SDGs nomor 6 tentang menjamin ketersediaan air dan sanitasi secara berkelanjutan, dan SDGs nomor 15 yaitu tentang melindungi, memulihkan dan meningkatkan pemanfaatan secara berkelanjutan terhadap ekosistem darat, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi desertifikasi, menghentikan dan meulihkan degradasi lahan serta menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati. Dan dirumuskan dengan beberapa program, yaitu:

1) Layanan Mustahik

Program ini merupakan bantuan langsung yang berikan kepada mustahik (penerima zakat) sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat. Bantuan yang diberikan bersifat spontan, yang bertujuan agar bisa mnegurangi beban mustahik secepat-cepatnya yang memenuhi hasil *assessment program*.

2) Air Untuk Kehidupan

Program ini merupakan kegiatan penyediaan air bersih konsumsi, berupa *dropping* air, pembuatan sumur, atau pengangkatan air dari sumber air secara langsung (misal di dalam gua).

3) Kerelawanan

Program ini merupakan pengembangan skill dan pengetahuan tentang kerelawanan, serta aktivasi relawan yang turut dalam kegiatan dan event-event kemanusiaan, sosial, dan lingkungan. Tujuan dari program ini untuk meningkatkan kapasitas relawan yang akan terjun dalam merespon segala aktivitas kemanusiaan.

4) Bambunisasi

Program ini merupakan kegiatan pelestaria lingkungan yang berfokus dalam penanaman bamboo guna mencegah terjadinya bencana.

5) Kemanusiaan dan Mitigasi Bencana

Program ini merupakan kegiatan relawan yang turun secara langsung dalam penanggulangan bencana, baik mitigasi, maupun respon dan *recovery* pasca bencana terjadi.

e. Program Ekonomi

Dalam program kesehatan, Dompot Dhuafa Yogyakarta mengusung tema “Berkontribusi menyetatkan Negeri”. Hal tersebut merupakan pengejawantahan SDGs nomor 1 yaitu tentang menghapus kemiskinan. SDGs nomor 2 yaitu tentang mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan pengikatan gizi, dan

mencanangkan pertanian berkelanjutan. Dan SDGs nomor 8 yaitu tentang meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja penuh dan produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua. Dan dirumuskan dengan beberapa program, yaitu:

1) Kampung Ternak Ayam Buras

Program ini merupakan pengembangan peternakan ayam berbasis Kawasan dengan membangun kelembagaan yang berbentuk koperasi. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan peternak agar mampu menghasilkan ternak unggul sehingga terjadi peningkatan dalam penghasilan ternak.

2) Pertanian Ubi Ase Putih

Program ini merupakan pendampingan kepada petani untuk meningkatkan keahlian petani dengan penyuluhan ilmu-ilmu pertanian. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan pendapatan penerima manfaat dengan menanam ubi ase putih yang merupakan produk ekspor dengan memanfaatkan masa tanam fase palawija sehingga lahannya lebih produktif, dan mampu membuka pasar ekspor di bidang pertanian.

3) Pertanian Jamur Merang

Program ini merupakan pengembangan petani jamur merang dalam membangun sarana dan prasarana budidaya, dengan dilakukan pendampingan sampai kepada intervensi pasar, agar mampu meningkatkan kualitas dan kapasitas produksi serta penyaluran hasil produksi.

4) Budidaya Aloe vera

Program ini merupakan pendampingan kepada kelompok yang diawali dengan penguatan kelompok dan pendampingan, kemudian pemberian bibit, dan pelatihan dalam budidaya

aloevera, dan mengupayakan kepastian pasar dari hasil Pelepas daun aloevera.

5) Pertanian Padi Organik

Program ini merupakan kegiatan dalam pengembangan produksi beras organic, dengan mekanisme kelembagaan yang dijalankan secara kelompok melalui perwujudan koperasi dalam ranah usaha riil, berupa penerapan panen gabah petani organic.

6) Pertanian Mina Padi

Program ini merupakan pengembangan kelompok agrowisata, berupa pendampingan budidaya melalui pengelolaan hasil panen ikan dan padi (mina padi). Pendampingan dilakukan oleh praktisi yang ahli dalam agrowisata dan budidaya.

7) Pertanian Jamur Tiram

Program ini merupakan pengembangan dalam pertanian jamur tiram. Berupa pembangunan sarana dan prasarana budidaya yang diberikan kepada penerima manfaat agar mampu mengembangkan skema inti plasma dalam masyarakat.

8) Dompot Dhuafa (DD) Farm

Merupakan program dalam pemberdayaan ekonomi, dengan basis peternakan domba/kambing yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan socioenterprise, sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil ternak.

B. Hasil Penelitian

Dompot Dhuafa Farm (DD Farm) merupakan program di bawah naungan Supervisor *Social enterprise* di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa. Konsep *social enterprise* di Dompot Dhuafa Yogyakarta merupakan konsep turunan dari Dompot Dhuafa pusat. Dalam lingkup besarnya *Social enterprise* di dompot dhuafa telah memisahkan Dompot Dhuafa *Social enterprise* (DDSE) dari Dompot Dhuafa dan dijadikan badan usaha berbentuk perseroan terbatas (PT) yang mandiri. Dengan tujuan untuk mewujudkan pelayanan serta kerjasama melalui pengelolaan bisnis secara professional yang transparan serta akuntabel, dengan keuntungan setelah dikurangi operasional digunakan untuk kepentingan masyarakat miskin (Kompas.com, 2017, Dompot Dhuafa *Social enterprise* Jadi Perusahaan Mandiri). Namun dalam skala kecil konsep *social enterprise* sebagai bentuk konsep terhadap pemberdayaan masyarakat di kemas menjadi sebuah program, sehingga pendapatan dari unit usaha yang dikelola melalui program mampu didistribusikan dan digunakan untuk kepentingan masyarakat.

Program Dompot Dhuafa Farm merupakan program yang dijalankan dengan mendirikan sebuah unit usaha, dan memberikan pelatihan tentang ternak kambing kepada penerima manfaat. Pada mulanya latar belakang dibentuknya program DD Farm merupakan langkah menjawab dua hal, pertama Dompot Dhuafa (DD) Yogyakarta memiliki Lembaga pelatihan yaitu institut kemandirian. Kedua, DD Yogyakarta memiliki kebutuhan akan qurban yang tinggi menjelang Idul Adha. Sehingga melihat kedua hal tersebut, ditambah arahan dari pusat tentang *social enterprise*, DD Yogyakarta menginisiasikan program *Farm* atau peternakan kambing yang bisa memberi manfaat untuk banyak orang, sekaligus dijadikan tempat bagi mustahik yang ingin belajar mengenai peternakan.

Permasalahan selanjutnya adalah Dompot Dhuafa melihat bahwa sentra ternak domba DD Yogyakarta, dengan memberikan modal domba (program ternak) kepada mustahik, tidak dikelola dengan baik, dan beburung dijual,

sehingga program tersebut tidak bersifat *sustain* (berkelanjutan). Maka dari itu inisiasi tentang unit usaha sosial, di mana keuntungan dari usaha tersebut digunakan untuk kebermanfaatan sosial, sehingga masyarakat bisa bertahan melalui program yang *sustain*. Profit yang diperoleh digunakan untuk mengembangkan bisnis, sehingga jangkauan manfaat yang diberikan bisa semakin luas.

Dalam program ini Dompot Dhuafa tidak memberikan modal kambing kepada penerima manfaat secara langsung, hal tersebut disebabkan pada masa-masa sebelumnya Dompot Dhuafa telah mencoba program ternak ini dengan memberikan modal berupa kambing secara langsung kepada penerima manfaat. Namun karena modal kambing yang diberikan tidak memberikan pendapatan secara langsung, sehingga mustahik (yang diberi modal kambing) menjual kambing yang diberikan sebagai modal untuk memenuhi kebutuhannya. Walaupun pada awalnya telah disepakati bahwa modal berupa kambing yang diberikan tidak boleh untuk dijual, namun demi memenuhi kebutuhan hidup, mereka terpaksa menjualnya.

Belajar dari pengalaman tersebut, Dompot Dhuafa mencegah kejadian serupa dengan menampung modalnya pada program DD Farm, kemudian penerima manfaat terlibat dengan pengelolaan ternak kambing pada program ini. Dengan cara seperti ini membuat penerima manfaat yang ikut dalam program ini mengetahui hasil dari peternakan, karena penerima manfaat terlibat sebagai pengelola dan pegawai.

Sebagai sebuah unit usaha dengan tujuan sosial, manfaat secara langsung yang dirasakan oleh masyarakat sebagai penerima manfaat berupa gaji sebagai pegawai. Hal tersebut membuat penerima manfaat menjadi berkembang, karena penerima manfaat dituntut untuk bersikap profesional. Terbentuknya sikap profesional pada penerima manfaat dalam hal ini ABK (anak buah kandang) tidak lepas dari peran Dompot Dhuafa sebagai pihak yang mengelola. Hal itu karena pada tahap awal, pegawai baru wajib menerima pelatihan secara langsung di bawah tanggung jawab kepala kandang.

Sebagai investor utama dari DD Farm, Dompot Dhuafa menggunakan profit yang didapat untuk kepentingan program DD Farm, dan kepentingan masyarakat yang lain melalui program-program. Dalam pembagiannya, ketika kebutuhan untuk pengembangan farm telah terpenuhi maka sisa profitnya digunakan untuk mendukung penjalanan program yang lain, seperti program kesehatan dan Pendidikan.

Sebagai sebuah program yang dilaksanakan oleh Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa, nilai-nilai serta prinsip yang diterapkan dalam program kental dengan nilai-nilai Islam. Karena program yang dijalankan dalam bentuk unit usaha, DD (melalui manajer atau Supervisor *Social enterprise*) sebagai investor atau pemberi modal DD Farm, di mana modalnya berasal dari dana umat muslim. Sehingga dalam DD Farm sangat berhati-hati dan menjauhi segala sesuatu yang memiliki unsur riba, gharar, apalagi haram.

Dari penjelesan di atas dapat kita simpulkan bahwa program Dompot Dhuafa Farm merupakan unit usaha peternakan kambing yang dibentuk oleh Dompot Dhuafa, dengan tujuan untuk memberikan manfaat, di mana mampu menciptakan kemandirian dan bersifat *sustain* (berkelanjutan). Di mana penerima manfaat yang tergabung didalam program, yang menjadi pegawai, atau ABK diberi pelatihan dan ilmu mengenai peternakan kambing oleh konsultan dan ahli, sehingga melalui pelatihan ini penerima manfaat memiliki ilmu professional dalam mengelola ternak.

1. *Social enterprise* pada program DD Farm

Sebagai sebuah *social enterprise* DD Farm mengalokasikan profit yang didapat untuk keperluan sosial. Berdasarkan penjelasan mengenai *social enterprise* yang dijalankan unit usaha peternakan kambing, dalam program DD Farm, penulis menemukan bahwa tipe dan model bisnis yang dijalankan oleh DD Farm sebagai berikut:

a. Tipe *Social enterprise*

Berdasarkan tipenya, mengacu kepada tipe *social enterprise* menurut buku “Berani Jadi Wirausaha Sosial” yang diterbitkan DBS Foundation dan UKM Center UI, tipe *social enterprise* pada program DD Farm adalah NFPSE atau *non-for-profit social enterprise*. NFPSE adalah usaha sosial yang benar-benar fokus pada pemberdayaan masyarakat dan alokasi hasil untuk kepentingan sosial.

DD Farm sebagai unit usaha sosial, setelah kebutuhan operasional seperti gaji karyawan, (penerima manfaat) dan biaya perawatan ternak, mengalokasikan pendapatannya untuk program-program *social enterprise* yang lain. Serta pemberdayaan yang diberikan kepada penerima manfaat melalui pelatihan yang diberikan oleh konsultan, sehingga penerima manfaat memiliki pengetahuan, sehingga menjadi seorang professional. Karena tujuan dalam program ini adalah memberdayakan masyarakat yang kurang mampu agar memiliki keahlian dan skill, khususnya keterampilan dalam beternak kambing.

Dari temuan penulis di atas diketahui bahwa tipe *social enterprise* yang dijalankan oleh DD Farm, mengacu kepada buku “Berani Jadi Wirausaha Sosial” yang diterbitkan DBS Foundation dan UKM Center UI, tipe *social enterprise* pada program DD Farm adalah NFPSE (*non-for-profit social enterprise*). Di mana profit yang didapat semua digunakan untuk kepentingan sosial kembali, seperti pengembangan unit bisnis DD Farm, atau dialokasikan ke program yang lain.

b. Model Bisnis *Social enterprise*

Model bisnis *social enterprise* berbeda dengan model bisnis konvensional pada umumnya. Selain memetakan tentang keuntungan, model bisnis pada *social enterprise* harus mampu menunjukkan manfaat apa yang mampu diciptakan oleh bisnis sosialnya. Dalam unit usaha peternakan DD Farm, memberikan kesempatan berupa ilmu melalui pelatihan, dan tanggung jawab profesionalitas dengan membuka lapangan pekerjaan dan penerima manfaat yang berperan sebagai

pegawai atau ABK (anak buah kandang). Dan peran DD Farm sebagai fasilitator mendorong agar kinerja yang dihasilkan efektif dan efisien, melalui pendampingan dan bantuan dari tim ahli atau konsultan peternakan.

Menurut Alter (2007) dalam buku *Social enterprise: Sebuah Introduksi* (Anfani, 2021) model bisnis *social enterprise* pada program DD Farm berdasarkan operasionalnya termasuk kepada model fundamental, khususnya *Employment Model* (Model Lapangan Kerja). Yaitu dampak sosial yang diberikan secara khusus adalah menyediakan peluang kerja dan pelatihan bagi penerima manfaat. Nilai sosial secara khusus yang diberikan adalah pelatihan, sehingga penerima manfaat memiliki *soft skill* dan mampu menciptakan lingkungan kerja kondusif bagi masyarakat.

2. *Islamic Social enterprise* pada program DD Farm

Konsep ISE menurut Mohd Adi, dkk (2015) terbagi menjadi 3, yaitu konsep yang berdasarkan kepada tauhid, tolong menolong dan pendistribusian kekayaan. Konsep ISE dalam tata kelola manajemen menurut Aini & Iqmal (2018), berdasarkan karakteristiknya yaitu, 1) berdasarkan *maqashid syariah*, 2) menghindari *riba*, *ghara*, dan *mayshir*, 3) sumber pendanaan berasal dari dana ZIS, 4) dijalankan oleh muslim, dan terakhir 5) pendapatan dihasilkan dari bisnis sosial.

Pada program DD Farm, Bapak Satiya Jati menyampaikan bahwa yang diterapkan adalah konsep *Socioenterprise*. Hal itu disebabkan bukan karena Dompot Dhuafa Yogyakarta tidak ingin menggunakan konsep *social enterprise* Islam, namun dikarenakan ketidaktahuan pelaksana program tentang konsep ISE, sehingga dalam penjelesana program DD Farm di Katalog Program Dompot Dhuafa Yogyakarta 2022, disebutkan bahwa “Program pemberdayaan ekonomi yang berlokasi di Kleben, Kaliagung, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo berbasis peternakan domba/

kambing dengan pendekatan socioenterprise". Sebagai *social enterprise* semua profit yang didapat oleh DD digunakan untuk kebutuhan dan kepentingan sosial.

Sebagai sebuah program yang dilaksanakan oleh Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa, nilai-nilai serta prinsip yang diterapkan dalam program kental dengan nilai-nilai Islam. Dan dana yang dikelola merupakan dana yang dihimpun dari zakat, infaq, dan sedekah. Menurut Bapak Satiya Jati, nilai-nilai Islam diterapkan dalam semua program Dompot Dhuafa, dengan tujuannya keberlanjutan masyarakat. Dan karena DD Farm merupakan unit usaha, sehingga pendekatan ekonomi Islam yang berlandaskan *maqashid Syariah* diterapkan, serta menjauhi *riba*, *gharar*, dan *mayshir*.

Penulis menemukan bahwa pada dasarnya DD Farm menjalankan konsep *Islamic Social enterprise* jika dilihat berdasarkan karakteristik dalam tata kelola dan manajemen menurut Aini & Iqmal (2018). Pertama, tujuan kemaslahatan sesuai dengan tujuan Syariah dalam *maqashid Syariah*, penerapan prinsip Syariah dengan menghindari *riba*, *gharar*, dan *mayshir*. Kemudian sumber pendanaan yang berasal dari dana zakat, infaq, dan sedekah yang dikelola LAZ Dompot Dhuafa Yogyakarta. Dalam menentukan pegawai (penerima manfaat) menggunakan metode *assessment* yang dilakukan sesuai dengan ketentuan mustahik (penerima zakat). Dan seiring berjalannya waktu pendapatan yang dapat dikelola dan putar kembali untuk kebutuhan pengembangan unit usaha.

3. Manajemen Pengelolaan pada Program Dompot Farm

a. *Planning* (Perencanaan)

Dalam perencanaan program DD Farm sebagai *social enterprise* (usaha sosial), berdasarkan arahan dari Dompot Dhuafa pusat tentang membuat program *social enterprise*. Dompot Dhuafa menyusun skema bisnis berupa penjualan hewan ternak kambing, untuk kebutuhan qurban, dengan target penerima manfaatnya adalah masyarakat kurang

mampu. Kemudian perencanaan dalam sumber dana, dan mempersiapkan pelatihan dan juga pembinaan kepada penerima manfaat yang akan menjadi bagian dari DD Farm.

Dalam perencanaan untuk mendapatkan pendapatan dan keuntungan, DD Farm sebagai sebuah unit usaha dibidang peternakan. Dompot Dhuafa memetakan konsumen mereka adalah muslim yang akan berqurban, dan Lembaga Amil Zakat, khususnya Dompot Dhuafa. Hal itu didasari oleh kebutuhan Dompot Dhuafa untuk memfasilitasi *sohibul* qurban (orang yang berqurban di Dompot Dhuafa), namun pembelian yang dilakukan di DD Farm oleh Dompot Dhuafa dibeli melalui langkah professional.

Selanjutnya adalah perencanaan modal untuk menjalankan bisnis. Modal utama untuk menjalankan unit usaha ini berasal dari Dompot Dhuafa. Dengan tujuan untuk menciptakan unit usaha sosial yang mandiri, pada tahap-tahap selanjutnya, profit yang didapatkan digunakan untuk mengembangkan unit usaha ini, sehingga mampu bertahan dan *sustain*.

Sebagai *social enterprise* atau usaha sosial, tentu dalam perencanaan skema bisnis yang dibangun harus memiliki dampak sosial (*impact social*). Sebagai unit usaha sosial dengan tujuan memberdayakan masyarakat melalui lapangan pekerjaan. Tujuan unit usaha didirikan berdasarkan jenis *social enterprise* yang telah diketahui yaitu NFPSE, yang mengutamakan kelangsungan hidup, dan pemberdayaan kepada masyarakat atau penerima manfaat. Sehingga penerima manfaat sebagai tenaga kerja dibekali dengan pelatihan *soft skill* dan keahlian yang berkaitan dengan peternakan. Hal itu dilakukan untuk memberikan ilmu dan pengalaman kepada penerima manfaat, sekaligus melatih profesionalitas penerima manfaat agar menjadi tenaga kerja yang memiliki keahlian mumpuni di bidang peternakan.

Langkah dalam mempersiapkan hal itu dengan sumber daya manusia yang disiapkan untuk mengelola unit usaha. DD

mengutamakan orang-orang kurang mampu di usia produktif yang berada disekitar kandang. Pelatihan diberikan oleh konsultan ataupun tim ahli yang akan disiapkan oleh Dompot Dhuafa, khususnya supervisor *Social enterprise* (Supervisor SE) selaku penanggung jawab dan manajer DD Farm.

Dari temuan itu penulis menemukan bahwa dalam perencanaan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Yogyakarta adalah. Pertama, menentukan skema bisnis dengan tujuan sosial yang bersifat jangka panjang, yaitu bisnis peternakan dan tujuan sosialnya untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat kurang mampu yang tidak memiliki skill khusus. Kemudian, menyiapkan sumber daya untuk pelatihan, karena tujuan sosial dari program ini adalah membukakan lapangan pekerjaan kepada masyarakat yang tidak memiliki keahlian khusus apapun. Dan terakhir perencanaan terhadap pengalokasian modal untuk keperluan operasional awal unit usaha, seperti sewa untuk kandang, modal kambing, gaji pegawai, dan kebutuhan operasional lainnya.

Dari temuan itu penulis menyusunnya ke dalam sebuah bisnis model canva, yaitu sebagai berikut:

Social Business Model Canva

Tabel 4. 1 Social Business Model Canva (Platform Usaha Sosial)

<p>4. Sumber Daya Yang Dimiliki</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tim (Supervisor SE) - Ahli/konsultam peternakan 	<p>1. Usaha Sosial DD Farm</p> <p>DD Farm merupakan peternakan kambing, yang menyediakan kambing untuk Qurban Idul Adha.</p>	<p>2. Komunitas untuk dibantu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Muslim yang akan berqurban - Dompot Dhaufa - Mustahik
<p>5. Organisasi Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dompot Dhuafa 		<p>3. Dampak Positif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membuka lapangan pekerjaan - Membantu masyarakat kurang mampu untuk mendapatkan keahlian beternak

<p>6. Biaya yang dibutuhkan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kambing - Sewa tanah untuk Kandang - Pakan - SDM: ABK (anak buah kandang) 	<p>7. Sumber Pendapatan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dana hibah Dompot Dhuafa - Penjualan Kambing
---	--

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian yang dilakukan dalam menjalankan unit usaha DD Farm, Svp SE selaku penganggung jawab program, dan manajer unit usaha DD Farm berperan sebagai fasilitator dalam mengelola sumber daya manusia. Supervisor SE sebagai fasilitator dalam DD Farm memiliki peran dalam mendampingi, seperti diskusi tentang pengembangan unit usaha, dan juga berperan dalam menyiapkan kebutuhan DD Farm dari luar. Supervisor SE juga bertanggung jawab untuk menyampaikan keperluan yang dibutuhkan DD Farm ke Dompot Dhuafa. Selain itu, Dompot Dhuafa turut membantu dalam mengelola keuangan melalui tim keuangan yang difasilitasi oleh Dompot Dhuafa. Namun wewenang dalam mengelola dan memutar dana secara langsung merupakan tanggung jawab DD Farm, bukan Dompot Dhuafa Yogyakarta.

Untuk memenuhi kebutuhan SDM, dan sesuai dengan tujuan dari didirikannya unit usaha DD Farm. Penentuan penerima manfaatnya berdasarkan *assessment* yang telah disusun oleh Dompot Dhuafa untuk menentukan kelayakan penerima manfaat. Jika dari *assessment* diketahui bahwa orang tersebut layak mendapatkan bantuan, maka dia bisa menjadi pegawai atau ABK dan diberikan gaji atau upah secara rutin.

Selanjutnya adalah pelatihan yang diberikan kepada penerima manfaat. Pada mulanya pelatihan diberikan dengan memfasilitasi dan mendampingi penerima manfaat dengan melakukan *study banding* ke kandang-kandang besar, didampingi tim dari DD Farm. Pada masa ini penerima manfaat diajari tentang cara-cara dan kiat-kiat dalam

beternak. Setelah masa itu, jika terdapat pegawai atau penerima manfaat baru, kepala kandang dan pegawai yang sudah ada lebih dulu bertanggung jawab untuk mengawasi dan memberikan pelatihan secara langsung sembari bekerja.

Selain peran dalam perencanaan dan fasilitator, terdapat pengarahan yang diberikan Supervisor SE kepada penerima manfaat secara khusus sebagai kepala kandang. Hal itu bertujuan agar kedepannya penerima manfaat mampu mengelola, baik dalam perencanaan, sampai pengambilan keputusan secara mandiri, sehingga mampu menciptakan unit usaha yang *sustain*, dan mampu memperluas jangkuan dan perkembangan unit usaha yang dilakukan.

Pembagian tugas dan penjelasan mengenai deskripsi pekerjaan yang harus dilakukan menjadi salahsatu bagian penting dari berjalannya sebuah usaha. Hal itu bertujuan agar mampu menciptakan kinerja yang efektif dan efisien. Menurut Giyarto (2015) deskripsi pekerjaan (*Job Description*) berpengaruh positif terhadap kinerja proses. Di DD Farm sendiri, pembagian dan penjelasan untuk *Jobdesc* tidak disampaikan secara terperinci. Hal itu disebabkan skala kandang yang dikelola, di mana penanggung jawab kandang (Kepala Kandang) dan pegawai kandang, menjalankan pekerjaan berdasarkan aktifitas rutin, yang akan dijalani masing-masing pegawai.

Tabel 4. 2 Aktifitas Rutin ABK (Anak Buah Kandang)

Jam	Aktifitas	Jenis Aktifitas
07.30	Monitoring	- Monitoring
–	Domba	kesehatan domba
08.30	Pagi	- Cek sisa pakan, dan kebersihan tempat pakan
		- Cek domba karantina

		<ul style="list-style-type: none"> - Pembersihan tempat minum domba
08.30 – 10.00	Pemberian Pakan Pagi	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian pakan - Monitoring pasca pakan
10.00 – 12.00	Sanitasi Kandang	<ul style="list-style-type: none"> - Monitoring kesehatan domba - Pemberian Obat (kondisional) - Mencukur bulu domba (kondisional) - Penyemprotan disinfektan (berkala) - Membersihkan kandang
12.00 – 13.00	ISHOMA	
13.00 – 13.30	Monitoring Domba Siang	<ul style="list-style-type: none"> - Monitoring kesehatan domba - Cek sisa pakan, dan kebersihan tempat pakan - Cek domba karantina

13.30 – 15.30	Sanitasi kandang	<ul style="list-style-type: none"> - Monitoring kesehatan domba - Pemberian Obat (kondisional) - Mencukur bulu domba (kondisional) - Penyemprotan disinfektan (berkala) - Membersihkan kandang
15.30 – 17.00	Pemberian Pakan Siang	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian pakan - Monitoring pasca pakan siang - Cek domba karantina
17.00	Pulang	

Dalam pengorganisasian yang dilakukan DD Farm penulis menemukan. Pertama, DD Farm dikelola oleh tim dari kantor Dompot Dhuafa, dan sebagai *social enterprise*, tim tersebut tidak mengambil profitnya. Profit setelah dikurangi biaya operasional dan zakat digunakan untuk mengembangkan unit usaha, dan membantu program sosial lain jika dibutuhkan. Kedua, penerima manfaat sebagai pegawai menerima gaji secara rutin, dengan garis kewenangan pada DD Farm sebagai berikut; kandang merupakan tanggung jawab kepala kandang, kepala kandang tanggung jawab dari Supervisor SE, kemudian Supervisor SE merupakan tanggung jawab manajer Program Dompot Dhuafa, dan seterusnya sampai kepala cabang Dompot Dhuafa Yogyakarta. Selain itu pegawai juga dibekali dengan pelatihan untuk

keahlian beternak. Dan terakhir Supervisor SE berperan untuk mendampingi, dan sebagai fasilitator untuk memenuhi kebutuhan kandang, dan penyedia kebutuhannya adalah DD Farm (berasal dari profit).

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Dalam pelaksanaannya, DD Farm yang pada tahun 2019 masih berupa *prototype*, hingga kemudian dikembangkan dan diperluas pada tahun 2021. Hal itu tentu bukan tanpa alasan, karena pada tahun 2019 *protoype* DD Farm terbukti mampu menghasilkan profit, dan mampu menolong masyarakat kurang mampu, karena penerima manfaat mampu mendapatkan pendapatan secara rutin.

Untuk menciptakan kinerja yang efektif dan efisien, langkah yang dilakukan DD Farm adalah dengan memfasilitasi dan melakukan pendampingan serta bimbingan (*directing*), baik dari dalam ilmu tentang ternak, ataupun *support* dana untuk kebutuhan dan keperluan operasional.

Langkah itu didasari oleh tujuan sosial dari unit usaha yang dibentuk, yaitu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat kurang mampu yang tidak memiliki keahlian khusus. Efektifitas dan efisiensi perihal waktu, karena peran dari penerima manfaat sebagai pegawai yang dibekali dengan pelatihan pada periode awal. Namun pada periode selanjutnya, jika terdapat pegawai baru, tanggung jawab pelatihan dilakukan oleh kepala kandang dan pegawai yang sudah bekerja lebih dulu.

Karena dibekali dengan pelatihan untuk keperluan teknis, pengelolaan di kandang DD Farm menjadi tanggung jawab pegawai. Pembuatan jadwal dan aktifitas harian dimaksudkan agar pegawai mampu mengelola kandang lebih sistematis dan teratur. Pada ranah pengelolaan kandang di lapangan, DD Farm memberikan tanggung jawab penuh kepada pegawai.

Begitupun untuk segala keperluan operasional. Bapak Satya Jati selaku Supervisor SE dan Manajer DD Farm memfasilitasi segala keperluan operasional kandang yang diajukan oleh kepala kandang. Maka dari itu keputusan dalam mengelola DD Farm diputuskan bersama-sama oleh tim dari Dompot Dhuafa melalui komunikasi (*communication*) yang baik, termasuk dalam menghadapi dan memutuskan solusi untuk sebuah kendala.

Selayaknya bisnis pada umumnya yang tak lepas dari kendala, DD Farm pun telah mengalami banyak kendala. Kendala utama dari DD Farm adalah mengenai fiksasi modal. Hal itu disebabkan perubahan harga pakan yang terus mengalami kenaikan. Karena harga pakan naik, maka modal menjadi naik, karena modal naik maka keuntungan yang didapat berkurang. Salah satu yang menyebabkan hal itu adalah pengelolaan keuangan yang kurang maksimal.

Menghadapi permasalahan tersebut, DD Farm melakukan pengarahan (*commanding*) dengan mengambil dua langkah. Pertama melakukan *breeding* yaitu pembibitan, sehingga jumlah kambing bisa bertambah tanpa harus membeli. Kedua melalui perbaikan sistem terutama pada keuangan yang dibantu oleh tim dari Dompot Dhuafa untuk mengelola keuangan, sehingga bisa menentukan Harga Pokok Penjualan (HPP), sehingga pengeluarannya bisa diukur.

Dari temuan itu penulis menemukan bahwa dalam pelaksanaannya, DD Farm memberikan pengarahan (*Commanding*), yaitu mengambil kebijakan atau keputusan sebagai langkah untuk menyelesaikan permasalahan. Selain itu DD Farm juga melakukan pembimbingan (*Directing*) kepada pegawai, hal itu terlihat dari *support* dan bantuan memfasilitasi pegawai dengan pengetahuan tentang ternak. Dan komunikasi (*communication*) yang dijalankan oleh DD Farm dilakukan dengan baik, baik komunikasi dengan pegawai (penerima manfaat) ataupun komunikasi dengan Dompot Dhuafa.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan merupakan salahsatu hal penting dalam sebuah bisnis. Pengawasan yang dilakukan Dompot Dhuafa dalam menjalankan unit bisnis DD Farm adalah melalui evaluasi, dan laporan. Bentuk pengawasan yang dilakukan secara langsung dengan mendatangi lokasi atau melakukan koordinasi dengan kepala kandang. Kontrol yang dilakukan untuk mengecek ternak, dari jumlah dan juga kesehatan ternak. Sehingga apabila diperlukan langkah cepat untuk mengambil keputusan, bisa segera melakukan koordinasikan bersama Dompot Dhuafa.

Evaluasi dilakukan oleh Dompot Dhuafa jika ada kebutuhan, seperti pegawai yang mengundurkan diri, atau pasca event besar seperti Qurban Idul Adha. Sedangkan untuk evaluasi masing-masing kandang merupakan tanggung jawab kepala kandang, yang nantinya berkoodinasi langsung dengan manajer DD Farm dari Dompot Dhuafa.

Bentuk kontrol dan evaluasi yang dilakukan Dompot Dhuafa tidak dilakukan secara teratur, namun sesuai kebutuhan. Hal itu disebabkan karena Supervisor SE Bapak Satya Jati menaungi program lain. Namun Dompot Dhuafa juga menyadari bahwa kontrol dan evaluasi merupakan bagian penting, terutama untuk perkembangan DD Farm itu sendiri. Karena pada saat kontrol dan evaluasi, kendala dan permasalahan bisa diketahui, sehingga bisa diambil langkah dan solusi untuk menjawab permasalahan tersebut.

Dari hal itu penulis menemukan, bahwa pengawasan (*controlling*) dilakukan oleh manajer DD Farm (Supervisor SE) untuk memastikan keberlanjutan program. Namun pengawasan yang dilakukan belum teratur dan belum sistematis, hal itu terlihat dari tidak adanya jadwal yang pasti dalam mengawasi pegawai DD Farm. Walaupun demikian fungsi pengawasan telah dijalankan oleh Dompot Dhuafa, karena setiap bulannya Supervisor SE selaku manajer dan penganggung jawab program DD Farm melaporkan program setiap bulan ke Dompot Dhuafa.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa Dompot Dhuafa sebagai LAZ yang menyalurkan dana zakat, infaq, sedekah untuk kebermanfaatan sosial menerapkan *Islamic social enterprise* dengan nilai-nilai Islami yaitu mengacu kepada *maqashid syariah*, serta menjauhi *riba*, *gharar*, dan *masyshir*, dengan model *social enterprise* NFPSE (*non fo profit social enterprise*) di mana individu penerima manfaat dan individu konsumen orang yang berbeda. Kemudian manajemen dalam pengelolaan program *social enterprise* DD Farm menerapkan fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan kontroling (*controlling*). Manajemen pengelolaan pada program *social enterprise* ini bertujuan agar program tersebut dapat terlaksana dan berjalan dengan baik, sehingga mampu mencapai tujuan sosial. Dan model *social enterprise* yang fokus dalam peberdayaan masyarakat orientasi kebermanfaatan untuk, sehinggatujuan program untuk membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat yang tidak memiliki keahlian agar memiliki keahlian, serta memberikan pendapatan yang stabil kepada penerima manfaat telah tercapai.

Seperti dalam penelitian Muhammad Sobirin (2021) mengenai implementasi usaha sosial di SMP Juara Bandung. Langkah-langkah SMP Juara Bandung dalam Implementasi *social enterprise* melalui tahap perencanaan strategis, penyusunan formulasi strategi, implementasi strategi, monitoring dan evaluasi yang intensif. Langkah tersebut bertujuan untuk memenej berjalannya *social enterprise*, dan hal itu sejalan dengan hasil penelitian.

Dalam penelitian yang dilakukan Khosyi, dkk (2018) di BUMDes Nglanggeran, dampak sosial dari *social enterprise* tersebut mampu memberikan dampak positif yaitu memberikan lapangan pekerjaan, menciptakan keahlian kepada masyarakat melalui pelatihan program, sehingga mampu meningkatkan perekonomian di sana. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian, dalam proses penjalan yang berorientasi kepada pemberdayaan penerima manfaat dengan

memberikan lapangan pekerjaan dan menciptakan keahlian kepada penerima manfaat.

Kemudian Dalam penelitian Maalaoui dkk (2020) mengenai kewirausahaan sosial menyebutkan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses kerja kolektif (Montgomery et al., 2012), bricolage (pembuatan sesuatu yang baru dari ide-ide lama) dan jaringan kolektif. Karena usaha sosial umumnya kecil dan masih muda, proses manajemen mereka sebenarnya didasarkan pada budaya kepercayaan, berbagi pengetahuan di bawah struktur yang terdesentralisasi dan fleksibel (Granados et al., 2013), informalitas, ketergantungan pada sumber-sumber eksternal, dan kegiatan sosialisasi (Granados et al., 2017), bukan pada alat dan cara yang canggih. Hal itu sejalan dengan temuan penulis, di mana berbagi pengetahuan dan kerja kolektif menjadi salahsatu komponen yang penting dalam proses penerima manfaat berkeahlian.

Menurut George Terry (2006) fungsi manajemen terbagi menjadi empat. Pertama perencanaan (*planning*), menurut Sadikin dkk (2020) perencanaan harus memiliki aspek tentang masa depan, tentang tindakan, dan menjadikannya serangkaian tindakan yang dilaksanakan oleh perencana. Dalam penerapannya DD Farm melakukan tiga langkah yaitu, menentukan skema bisnis sosial, berupa peternakan dengan manfaat sosial menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat kurang mampu yang tidak memiliki keahlian khusus, kemudian menyiapkan sumber daya melalui pelatihan untuk tenaga kerja, dan merencanakan pengalokasian modal untuk keperluan operasional. Kedua pengorganisasian (*organizing*), yang perlu untuk memiliki unsur penting seperti, kegiatan diorganisir untuk mencapai tujuan, implementasi terhadap rencana kerja, dan adanya pengarahan terhadap kelompok ataupun individu untuk bekerja sama. Tim dari Dompot Dhuafa mengelola keuangan DD Farm sebagai *social enterprise*, dengan orientasi mengembangkan unit usaha, kemudian penerima manfaat sebagai pegawai yang bertanggung jawab terhadap kandang dan seluruh proses produksi, terakhir manajer DD Farm

berperan sebagai fasilitator dan menjembantani DD Farm dengan Dompot Dhuafa.

Ketiga pelaksanaan (*actuating*), menurut Niswah & Setiawan (2021) kegiatan pelaksanaan yaitu melakukan pengarahannya (*commanding*), melakukan pembimbingan (*directing*), dan melakukan komunikasi (*communication*). DD Farm melaksanakan 3 proses *actuating* dalam manajemen, yaitu pengarahannya (*Commanding*) dengan mengambil kebijakan atau keputusan sebagai langkah untuk menyelesaikan permasalahan, kemudian pembimbingan (*Directing*) kepada pegawai, hal itu terlihat dari *support* dan bantuan memfasilitasi pegawai dengan pengetahuan tentang ternak. Dan komunikasi (*communication*) yang dijalankan oleh DD Farm dilakukan dengan baik, baik komunikasi dengan pegawai (penerima manfaat) ataupun komunikasi dengan Dompot Dhuafa. Keempat pengawasan (*controlling*), dalam implementasinya perlu memperhatikan; *scheduling* (penepatan waktu dalam pengawasan), *routing* (menentukan metode dalam mengawasi), *follow up* (tindak lanjut terhadap pencarian terhadap solusi dari permasalahan), dan *dispatching* (suatu perintah terhadap pekerjaan sebagai bentuk pengawasan). Sebagai bentuk pengawasan manajer DD Farm mampu memberikan solusi terhadap setiap permasalahan yang dihadapi oleh penerima manfaat di DD Farm, dan menunjuk penanggung jawab kandang kepada kepala kandang agar dalam proses pelaporan melalui metode tulis ataupun lisan dapat disampaikan. Namun pengawasan yang dilakukan DD Farm kepada pegawai/penerima manfaat belum teratur dan belum sistematis, hal itu terlihat dari tidak adanya jadwal yang pasti. Walaupun demikian fungsi pengawasan telah dijalankan oleh Dompot Dhuafa, karena Supervisor SE selaku manajer dan penanggung jawab program DD Farm melaporkan program setiap bulan ke Dompot Dhuafa.

Berdasarkan pembahasan di atas, disarankan kepada Dompot Dhuafa yang menaungi *social enterprise* agar memperluas jangkauan dari target konsumen, sehingga program DD Farm mampu lebih berkembang dan manfaat yang diberikan kepada penerima masyarakat semakin luas. Kemudian DD Farm

belum memiliki struktur pembagian kerja di kandang secara khusus, selain Supervisor *Social Enterprise* sebagai penanggung jawab program. Dan hendaknya evaluasi bersama penerima manfaat/pegawai dilakukan secara berkala, melalui penjadwalan, sehingga proses pengawasannya lebih sistematis dan teratur

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa fungsi manajemen pada program DD Farm yaitu; pertama, perencanaan (*planning*) dalam penerapannya DD Farm melakukan tiga langkah yaitu, menentukan skema bisnis sosial, menyiapkan sumber daya melalui pelatihan tenaga kerja, dan merencanakan pengalokasian modal untuk keperluan operasional. Kedua, pengorganisasian (*organizing*) yaitu mengelola keuangan DD Farm oleh tim dari Dompot Dhuafa, kemudian penerima manfaat sebagai pegawai bertanggung jawab terhadap kandang dan seluruh proses produksi, terakhir manajer DD Farm berperan sebagai fasilitator dan menjembantani DD Farm dengan Dompot Dhuafa. Ketiga pelaksanaan (*actuating*), DD Farm melaksanakan 3 fungsi *actuating* dalam manajemen, yaitu pengarahan (*Commanding*), pembimbingan (*Directing*), dan komunikasi (*communication*) dalam menjalankan DD Farm. Keempat pengawasan (*controlling*) pengawasan yang dilakukan DD Farm kepada pegawai/penerima manfaat belum teratur dan belum sistematis, karena tidak adanya jadwal rutin mengawasi kandang. Walaupun demikian fungsi pengawasan telah dijalankan oleh Dompot Dhuafa, karena Supervisor SE selaku manajer dan penganggung jawab program DD Farm melaporkan program setiap bulan ke Dompot Dhuafa.

B. Saran

1. Hendaknya target pasar dari unit usaha DD Farm diperluas, agar mampu dikenal masyarakat luas, sehingga bisa lebih berkembang dan memberikan manfaat lebih luas.
2. Hendaknya evaluasi bersama penerima manfaat/pegawai dilakukan secara berkala, melalui penjadwalan, sehingga proses pengawasannya lebih sistematis dan teratur.

3. Hendaknya menyusun struktur penanggung jawab program DD Farm dari Dompot Dhuafa agar pembagian tugas dapat dilakukan dengan sistematis sesuai dengan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, M.A.B. and Sarif, S.M. 2015. “*Social enterprise sustainability: an exploratory case of selected private Islamic schools in Malaysia*”. *International Academic Research Journal of Social Science*. Vol. 1 No. 2, pp. 255-263.
- Al-Alak, A.B. and Alnawas, I.A. 2010. “*Evaluating the effect of marketing activities on relationship quality in the banking sector: the case of private commercial banks in Jordan*”. *International Journal of Marketing Studies*. Vol. 2 No. 1, pp. 78-91, doi: 10.5539/ijms.v2n1p78.
- Austin, J., Stevenson, H., & Wei-Skillern, J. (2006). *Social and commercial entrepreneurship: Same, different, or both?* *Entrepreneurship Theory and Practice*, 30(1), 1—22.
- Dompethuafa.org. (2023, 24 Februari). *Peran Lembaga Filantropi dalam Uaya Mengentas Kemiskinan Masyarakat Kita*. Diakses pada 30 Juli 2023 <https://www.dompethuafa.org/peran-lembaga-filantropi-dalam-upaya-mengentas-kemiskinan-masyarakat-kita/>
- Eckhardt, J. T., & Shane, S. A. (2003). *Opportunities and entrepreneurship*. *Journal of Management*, 29(3), 333— 349.
- Hati, S.R.H. and Idris, A. 2014. “*Antecedents of customers’ intention to support Islamic social enterprises in Indonesia*”. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*. Vol. 26 No. 5, pp. 707-737, doi: 10.1108/APJML-08-2014-0126.
- Iman, A.H.M. and Mohammad, M.T.S.H. 2017. “*Waqf as a framework for entrepreneurship*”, *Humanomics*. Vol. 33 No. 4, pp. 419-440. <https://doi.org/10.1108/H-01-2017-0015>
- Jati, Satiya. (2023, Agustus 21). Personal Interview
- Kamaruddin, M.I.H. and Auzair, S.M. 2018. “*Classification of Islamic social enterprises (ISEs) in Malaysia based on economics sectors*”. *Management and Accounting Review*. Vol. 17 No. 2, pp. 17-42. doi: 10.24191/mar.v17i2.784.

- Khosyi, Y. A., Nurrohman, A., & Fahmi, R. A. (2018). *Analisis Pelaksanaan Program Social enterprise Di Bumdes Nglanggeran*. Working Paper Keuangan Publik Islam No. 5 Seri 1.
- Kompas.com. (2017, 18 Juni). Dompok Dhuafa *Social enterprise* Jadi Perusahaan Mandiri. Di akses pada tanggal 23 Agustus 2023, dari <https://money.kompas.com/read/2017/06/18/113624926/dompok.dhuafa.social.enterprise.jadi.perusahaan.mandiri>
- Muhamed, N.A., Kamaruddin, M.I.H., and Nasrudin, N.S. 2018. “*Positioning Islamic social enterprise (ISE)*”, *Journal of Emerging Economies and Islamic Research*. Vol. 6 No. 3, pp. 28-38, doi: 10.24191/jeeir.v6i3.8785.
- Muhamed, N.A., Ramli, N.M., Shukor, S.A., and Kamaruddin, M.I.H. 2016. “*Governing the Islamic social enterprise (ISE)*”, in *Obaidullah, M. and Muhamed, N.A. (Eds), Critical Readings in Islamic Social Finance*. Vol.2, YTI Lecture Series, USIMPress, Negeri Sembilan, pp. 205-227.
- Muliyansih, H.D. 2013. “*Social entrepreneurship in Islamic social welfare system*”. *International Proceedings of Economics Development and Research*. Vol. 73 No. 2, pp. 5-9.
- Niswah, U., & Setiawan, R.M. 2021. Implementasi Fungsi Actuating dalam Pembinaan Santri Pondok Pesantren. Jakarta. *Journal Manajemen Dakwah*. Vol 9 No 1, hal 115-132.
- Noruzi, M.R., Westover, J.H., & Rahimi, G.H. 2010. *An Exploration of Social Entrepreneurship in the Entrepreneurship Era*. *Asian Social Science*. Vol. 6 No. 6.
- Ocbnisp.com. (2021, 21 Desember). Business Model Canvas Adalah: Pengertian, Elemen, dan Tips. Diakses pada tanggal 6 September 2023, dari <https://www.ocbnisp.com/id/article/2021/12/20/business-model-canvas-adalah>
- Pa'renson, T. (2011). *The criteria for a solid impact evaluation in social entrepreneurship*. *Society and Business Review*. Emerald. Vol. 6 No. 1. DOI 10.1108/17465681111105823

- Razzaq, A. (2014). *Pengembangan Model Pembangunan Ummat Melalui Lembaga Filantropi Islam Sebagai Bentuk Dakwah bil Hal*. Intizar. Vol. 20 No. 1
- Riyanto, Agus. (2023, Agustus 29). Personal Interview
- Sadikin, A., Misra, I., & Hudin, M.S. (2020). *Pengantar manajemen dan bisnis*. Yogyakarta: K-Media.
- Salarzahi, D.H., Armesh, H. and Nikbin, D. 2010. “*Waqf as a social entrepreneurship model in Islam*”. *International Journal of Business and Management*. Vol. 5 No. 7, pp. 179-187.
- Shane, S., & Venkataraman, S. (2000). *The promise of entrepreneurship as a field of research*. *Journal of Management*, 25(1), 217—226.
- Sobirin, M. 2021. *Implementasi Usaha Sosial (Social enterprise) Di Smp Juara Bandung*. Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Vol. 3 No. 2
- Spear, R., Cornforth, C. and Aiken, M. 2009. “*The governance challenges of social enterprises: evidence from a UK empirical study*”. *Annals of Public and Cooperative Economics*. Vol. 80 No. 2, pp. 247-273. doi: 10.1111/j.1467-8292.2009.00386.x.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet 3. Bandung: Alfabeta.
- Sukarna. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Mandar Maju.
- Terry, G. R. (1972). *Principles of Management* (6th ed.). Richard D. Irwing Inc.
- Thompson, J., Alvy, G. and Lees, A. 2000. “*Social entrepreneurship a new look at the people and the potential*”. *Management Decision*. Vol. 38, p. 11.
- Usahasosial.com. *Social Business Model Canvas 2.0*. Diakses pada 5 September 2023, dari <https://usahasosial.com/id/learn/social-business-model-canvas-2-0/>
- Yulianti, dan Kharima, N. (2022). *Manajemen Pengelolaan Unit Bisnis Bengkel Promatic Sebagai Social enterprise pada Lemabgaa Filantropi (Studi Kasus Institut Kemandirian Dompot Dhuafa)*. Al-Muraqabah: Journal of Management and Sharia Business. Vol. 2 No. 2
- Zurich.co.id. (2017, 16 Februari). *Bisnis Sosial: Raup Keuntungan Sekaligus Majukan Lingkungan*. Diakses pada 14 Juni 2023, dari

<https://www.zurich.co.id/id-id/blog/articles/2017/02/bisnis-sosial-raup-keuntungan-sekaligus-majukan-lingkungan>

LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Bapak Satiya Jati

Jabatan : SUPERVISOR *Social enterprise* Dompot Dhuafa

Waktu : 21 Agustus 2023

Program DD Farm

1. Apa Latar Belakang Program Dompot Dhuafa Farm?

Dompot Dhuafa itu sebenarnya punya beberapa Lembaga pelatihan Namanya institut kemandirian kemudian di program yang lain kita punya program sentra ternak. Kemudian kita melihat ada aspek yang lain yaitu setiap qurban dompet dhuafa membutuhkan supply domba yang banyak kemudian kenapa itu tidak dijadikan satu program yang bisa memberi manfaat untuk banyak, satu tempat itu bisa dijadikan untuk tempat pelatihan bagi mustahik yang ingin tahu tentang peternakan. Karena melihat kebutuhan akan domba setiap tahun terus meningkat. Kedua kita juga melihat bahwa banyak sekali sentra sentra ternak dompet dhuafa yang tidak mempunyai ilmu yang bagus tentang ternak domba, sehingga mereka hanya bisa memelihara sedikit, walaupun mereka telah diberi modal. Kemudian kenapa program ini disebut social enterprise? Karena Lembaga pelatihan ini juga diminta untuk memutar dananya, agar mustahik yang ada di Lembaga itu tidak hanya mendapatkan ilmu tapi juga mendapatkan haffalah atau pendapatan, sehingga mereka bisa terus *sustain*. Kalau kita bayar hanya minta dari dompet dhuafa sajakan lucu. Makanya kita juga membikin unit bisnis sehingga dana yang didapatkan kemudian bisa membesarkan farm dan menambah juga memberi pendapatan disitu, sehingga mereka bisa memberikan manfaat.

2. Sejak kapan program DD farm berjalan?

Kalau program itu sebenarnya DD farm dimulai pada 2021. Namun prototype nya sudah dari 2019, dengan 300 ekor kambing. Kemudian setelah terlihat bisa berjalan dengan baik, pada tahun 2021 di scale up. Pada 2019 telah berbentuk program, namun modalnya masih sedikit, kemudian target pada 2019 tidak

setinggi pada tahun 2021. Dengan harapan pada tahun 2019 jika berhasil bisa di tambah dengan skala yang lebih besar. Dan alhamdulillah pogram ini mengalami peningkatan, sehingga dari dana sampai target pendapatan dan penerima manfaatnya bisa kita tambah.

3. **Program DD farm itu program yang seperti apa?**

DD farm itu program dari supervisor *social enterprise*, yang kita lakukan adalah mendirikan unit bisnis, dan modalnya itu pure berasal dari Dompot Dhuafa mas. Kenapa kemudian ini kita jadikan unit bisnis, karena sebelumnya kita pernah memberikan bantuan untuk peternakan dengan memberikan modal ke penerima manfaat itu hilang. Untuk mencegah hal seperti itu kembali kita tampung di sebuah Lembaga dengan nama DD farm. Jadi uangnya berputar dan dikelola disitu, sehingga bertambah-bertambah dan semoga terus bertambah. Jadi mulai dari kambing, kandang dan pakan semua untuk kebutuhan itu dananya berasal dari Dompot Dhuafa, dan tidak ada kepemilikan individu terhadap modalnya. Karena kita belajar dari pengalaman yang lalu kan mas, begitu dikasih modal kambing ke mereka itu hilang, karena dari modal itu tidak mendapatkan penghasilan sehingga modalnya dijual untuk kebutuhan yang mendesak ataupun yang lain, seperti diberi modal 10 kambing, kemudian karena ada kebutuhan seperti untuk sekolah anak, untuk kendaran sekolah anak, jadi modalnya habis dijual, walaupun sebelumnya telah kita beri tahu bahwa modal itu tidak boleh dijual, tapi karena kebutuhan akhirnya mereka jual. Maka dari itu, program ini membuat penerima manfaat yang ikut dalam program mengetahui bahwa modal ini (berupa kambing) ternyata menghasilkan. Dan penerima manfaat pada program ini mendapatkan keuntungan berupa gaji yang diberikan kepada mereka.

Social enterprise dan Islamic Social enterprise pada Program DD Farm

1. **Bagaimana proses bagi hasil pada program DD farm?**

Untuk bagi hasilnya, sebetulnya tidak menyebut bagi hasil, karena mereka dapat gaji, jadi mungkin bagi hasil untuk penerima manfaat ini berupa gaji ke mereka. Kemudian keuntungan yang ada nanti ada bagi hasil sendiri, sebagian

untuk pengembangan program DD farm, sebagiannya lagi untuk pengembangan pada program yang lain. Misalnya ada keuntunga 100 juta, itu setelah dikurangi zakat. Itu nanti 50 juta digunakan untuk mengembangkan farm, dan 50 juta lagi untuk program selain farm gitu. Misalnya ada kesehatan, ada Pendidikan, sehingga manfaatnya tidak hanya dirasakan di DD farm sendiri namun pada program yang lain juga.

2. Apakah sebelumnya pernah mengetahui konsep tentang Islamic *Social enterprise*? Atau apakah dalam penerapan konsep socioenterprise yang digunakan adalah islamic *social enterprise*?

Kalau untuk itu saya kurang tahu yang mas, karena dari social enterprise ini merupakan konsep dari Dompot Dhuafa pusat secara langsung, namun dalam hal modal yang kami gunakan untuk program ini, asalnya dari dana yang dihimpun oleh DD. Namun dalam *social enterprise* di DD Yogyakarta pada khususnya, yang kira-kira tahu itu kan social enterprise itu bisnis atau usaha, ada profit yang diambil disitu tetapi selain profitnya dapat manfaat untuk masyarakat juga dapat. Namun dalam program *social enterprise* DD farm profit tidak kita ambil, profitnya kita kembalikan lagi ke masyarakat. Dan kalo di pusat sendiri saya mendengar ada konsep baru, namanya filantropreneurship, mungkin karena profitnya semua kita kembalikan kepada masyarakat. Jadi 100 % keuntungannya itu di kembalikan kepada masyarakat, karena modalnya jugakan berasal dari dana masyarakat Islam, jadi kami kembalikan sepenuhnya.

3. Nilai dan prinsip seperti apa yang digunakan dalam menjalankan program DD farm?

Kalau nilai dan prinsip, karena Dompot Dhuafa sendiri merupakan Lembaga amil zakat, jadi jelas ya mas, kita menerapkan prinsip dan nilai-nilai Syariah dalam segala proses yang berkaitan dalam proses program ini. Karena merupakan unit usaha, pendekatan ekonomi Islam juga kita pakai, seperti landasan *mawashid Syariah* dengan tujuan untuk kemaslahatan, menjauhi hal-hal yang riba gharar apalagi haram ya mas. Karena yang kita kelola dana zakat

infaq dan sedakah, jadi kita gunakan untuk kebaikan dan tujuannya agar masyarakat mampu sustain dan bertahan mas.

Manajemen Pengelolaan

Planning

1. Bagaimana Perencanaan DD Farm pada tahap awal? Dan modal yang digunakan berasal darimana?

Untuk perencanaan dan konsep pada awalnya, karena secara khusus *social enterprise* ini merupakan arahan dari pusat. Jadi pada tahapan perencanaan kami kurang lebih menggambarkan tentang konsep bisnis yang sederhana, berupa peternakan kambing, dengan target konsumennya adalah muslim yang akan berqurban, walaupun sebetulnya untuk kebutuhan qurban DD juga ya mas menjelang Idul Adha dan sasaran target dari penerima manfaat yang menjadi kalau kami sebutnya ABK (Anaka Buah Kandang) mereka adalah orang yang kurang mampu, yang kami bekali dengan pelatihan, jadi mereka nanti punya keahlian di bidang peternakan. Dengan itu kami coba untuk membangun sikap profesionalitas dari penerima manfaat, karena tanggung jawab sebagai pegawai, yang memiliki kewajiban untuk mengelola usaha untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dan yang kami utamakan tentunya keberlangsungan hidup pegawai ya mas, jadi kami tidak akan melakukan pemecatan. Dan sumber dana pada awalnya tentu dari DD ya mas 100% dari DD, kemudian kita kelola untuk kebutuhan membangun peternakan, untuk operasional seperti membeli kambing, kandang, pakan, dan kebutuhan lainnya, dan tentu juga untuk gaji ABK. Dan karena tujuan kami agar unit usaha ini bisa memberikan manfaat secara *sustain* kepada masyarakat, khususnya penerima manfaat.

Organizing

1. Siapa saja yang terlibat dalam program ini? Dan bagaimana mekanisme pembagian tugas dan tanggung jawab dari masing-masing yang terlibat?

Kalau dari kantor sendiri, saya sebagai Supervisor *Social enterprise*, masih berada di bawahnya divisi program. Jadi Farm itu sendiri berada di bawah

tanggung jawab manajer program. Tapi walaupun berada di bawah manajer program, DD Farm sudah punya keuangan dan juga koperasinya sendiri, jadi DD Farm sendiri punya kewenangan untuk memutar dana yang sudah didapatkan. Kalo dari Dompot Dhuafa yang terlibat secara langsung mungkin Supervisor SE dan manajer program di DD, di tambah dengan tim keuangan yang ikut membantu dalam mengelola keuangan DD Farm. Sehingga peran saya sebagai fasilitator sekaligus manajer farm, yang bertugas mendampingi mereka, diskusi dengan mereka, menyiapkan kebutuhan mereka dari luar, apa yang harus dirubah, apa yang harus kembangkan, dan apa yang harus di tambah di Farm itu, nah nanti saya yang menyampaikan itu ke Kantor. Lalu nanti dana turun jika memang ada sesuatu yang diperlukan, dananya itu dari hasil farm tadi. Sedangkan untuk teknis di lapangan, seperti perawatan kambing, dan kebutuhan kandang lainnya, ada yang bertanggung jawab langsung yaitu kepala kandangnya. Kepala kandangnya itu penerima manfaat yang kita tunjuk secara langsung, setelah memenuhi kriteria yang kita rasa cukup.

2. Bagaimana proses dalam menentukan penerima manfaat?

Kalau penerima manfaat, karena tujuan kita membantu mustahik, dan kemudian kita mengutamakan orang-orang yang ada disekitar kandang dulu. Jadi kami meminta pengajuan dari masyarakat disekitar kandang, kemarin itu kita minta dari pak dukuh untuk memberikan penawaran pekerjaan untuk orang-orang yang masih di usia produktif, dan mau mengikuti pelatihan, dan tentunya kami gaji untuk memelihara ternak. Lalu setelah mereka mengajukan kami melakukan survei, dengan standar *assessment* di Dompot Dhuafa, yang biasa digunakan untuk menentukan kelayakan penerima manfaat, lalu di tambah dengan komitmen bahwa nantinya mereka akan bekerja disini (DD Farm), seperti kontrak kerja begitu mas, tapi kontraknya tidak begitu mengikat seperti kontrak pekerjaan, intinya bahwa mereka mau disitu, mau belajar disitu dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

3. Apakah terdapat program untuk pengembangan sumber daya manusia yang terlibat dalam program ini, dan upaya pengembangan seperti apa yang dilakukan?

Karena latar belakang ini kan dari Lembaga pelatihan Dompot Dhuafa intitut kemandirian ya mas, jadi tentu ada pelatihan untuk penerima manfaat. Namun pelatihannya kita fokus dalam hal teknis, seperti bagaimana cara memberi makan, bagaimana cara memelihara, mencampur pakan, mengobati hewan yang sakit, kemudian men-*treat* hewan yang baru datang, dan sebagainya. Karena pada awalnya pun saya sendiri sebagai Supervisor (supervisor) tidak begitu paham tentang hewan, jadi sama-sama belajar tentang hal teknis di lapangan secara langsung. Karena kami juga melibatkan beberapa tim ahli, kami menyebutnya konsultan, bukan tim ahli secara resmi namun kami menganggap mereka sudah lama di bidang seperti ini jadi mereka bisa memberi ilmu mereka kesitu. Karena peran saya sebagai fasilitator jadi saya berperan untuk mencari sesuatu yang dibutuhkan, missal farm butuh A maka saya mencari A itu, atau orang yang bisa A itu. Pada tahap awal kita mendatangkan konsultan tadi ke farm nya secara langsung, dan mungkin hewannya saat itu masih sedikit, kemudian diajari, begini cara memelihara, begini ngasih makan, campuran pakannya seperti ini, pengobatan serta *treatment* yang diberikan seperti ini. Namun seiring berjalannya waktu mereka (penerima manfaat) akhirnya paham dan mampu mengelola. Mungkin karena di dunia farm itu segala sesuatu bisa cepat berubah mas, jadi pakan ini bisa di rubah, bahkan kandang yang ada dibantul sama Kulan Progo itu *treatment*-nya beda. Dan di setiap lokasi program juga kami menunjuk beberapa orang sebagai kepala kandang, mereka yang kami anggap paling paham tentang manajemen, dan paling paham tentang catat mencatat, dan mereka pun sudah berkembang, jadi ketika orang baru, pelatihan sudah mampu dilakukan secara mandiri oleh farm.

Actuating

1. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mendorong dan memotivasi penerima manfaat yang tergabung dalam program DD farm agar mampu menghasilkan kinerja yang efektif dan efisien?

Upaya yang kami lakukan dari DD khususnya karena kita sebagai fasilitator, kita mendorong agar menghasilkan kinerja yang efektif dan efisien dengan pendampingan seperti mendatangkan tim ahli atau konsultan tadi pada awal program. Dan alhamdulillah sekarang ABK anak buah kandang disana sudah berkembang dan bisa melatih sendiri jika ada pegawai baru yang masuk. Dan karena keuntungannya sendiri kita gunakan untuk pengembangan farm, dan karena penerima manfaat menjadi pegawai, jadi mereka paham kalau yang mereka kelola itu menghasilkan. Jadi kalau untuk motivasi agar kinerja mereka efektif dan efisien mungkin dari kami hanya memberi dorongan berupa ilmu tadi ya mas, dan juga support dana, karena kami yang kelola dan itupun kami kembalikan untuk kebutuhan kandang, sisanya untuk program yang lain.

2. Apa kendala utama dari program Dompot Dhuafa Farm?

Kalau untuk kendala, ternyata farm itukan tidak bisa hanya dengan modal yang fix sekali. Ternyata membutuhkan penambahan dari sisi-sisi lain, misalkan tentang pakan, kalau dulu itu pakan kita patok di 3000, tapi sekarang sudah sampai 4500 untuk pakan, berarti itukan mengurangi modal, kalau keuntungan itu dibagi ke penerima manfaat atau program otomatis nanti tidak ada yang di save untuk pengembangan program. Jadi sebetulnya kendala utamanya itu di modal. Karena walaupun ini merupakan bisnis, tapi keuntungannya itu pure untuk penerima manfaat, baik saya ataupun kantor tidak mengambil keuntungan dari situ, yang kita pikirkan itu gaji mereka (Penerima Manfaat), ketika modal itu kurang, otomatis jumlahnya menurun, missal yang sebelumnya bisa bertambah 100 ekor, karena keuntungannya menurun, jadi jumlah kambing untuk modal selanjutnya menurun sehingga keuntungan selanjutnya bisa menurun, dan otomatis pendapatan penerima manfaat juga menurun. Sebetulnya disitu sih. Jadi intinya itu kalau untuk kendala itu, pertama bagaimana memastikan bisnis ini terus untung agar mampu sustain, dan kedua memastikan harga penjualan domba regular itu naik, karena yang

beli hampir 80% itu Dompot Dhuafa sendiri, jadi itu yang sering kita negosiasikan, karena mereka jugakan punya sohibul qurban yang perlu difasilitasi, dan kita juga punya karyawan yang perlu dipenuhi kebutuhannya.

3. Apa yang dilakukan DD untuk menyikapi permasalahan tersebut?

Untuk menyikapinya, sebenarnya kami punya konsep *breeding* jadi kita punya peliharaan untuk memastikan agar stok pakanan harganya tidak terlalu tinggi. Dan kedua kita mengepush di harga penjualan yang kita pasang tinggi. Misalkan yang sebelumnya 800, tapi untuk menutupi dari naiknya harga pakan, kita jualnya 1 juta, kalau konsepnya seperti itu. Jadi modal tetap bertahan disitu. Alhamdulillah juga dari Dompot Dhuafa memberikan tim keuangan, jadi dia yang menghitung hpp nya sekian, jadi modal yang dikeluarkan tidak boleh lebih dari sekian. Jadi keuntungannya bisa diketahui, kalau dulukan ketika jual itu kita tidak hitung secara terencana, jadi ketika modal untuk pakan naik, kita gak ngukur nanti pendapatannya akan dapat berapa.

Controlling

1. Sebagai penanggung jawab terhadap program ini, bagaimana bentuk pengawasan atau *controlling* yang dilakukan?

Kalau untuk pengawasan atau *controlling* saya selaku penanggung jawab dan juga manajer farm rutin seminggu sekali datang ke lokasi farm. Karenakan saya juga selain manajer farm saya juga supervisor SE jadi ada membawahi beberapa program lain, jadi saya tidak bisa full atau terus di farm, jadi minimalnya seminggu sekali, atau dua kali saya kesana. Tapi kalau mendekati Qurban biasanya saya lebih sering kesanalah, bisa dua hari sekali kesana. Sehari itu bisa dua tempat. Tujuannya agar saya bisa mengontrolnya sesering mungkin, untuk mengecek ternak, apakah ada domba yang mati, yang sakit dan sebagainya, kurang lebih saya fokus disitu. Kemudian nanti ada laporan bulanan yang kami sampaikan ke kantor (Dompot Dhuafa Yogyakarta), jadi perkembangan dan perubahan dan sebagainya, termasuk pelaporan keuangan bulanan.

2. Bagaimana proses evaluasi yang diberikan Dompot Dhuafa kepada masyarakat yang tergabung dalam DD Farm? Dan apakah evaluasi dijadwalkan secara rutin atau hanya ketika dalam kondisi dan kasus tertentu?

Biasanya untuk evaluasi dengan penerima manfaat, atau kita nyebutnya ABK, kalau jadwal rutin mungkin tidak ya mas, karena terkadang ketika saya kontroling ke lokasi kalau perlu evaluasi kita adakan evaluasi. Seperti kalau ada pegawai yang mau resign. Dan karena ada kepala kandang jadi saya melakukan koordinasinya lebih mudah ke kepala Kandang. Mungkin kalau dengan ABK minimal 1 bulan sekali, tapi sisanya kepala Kandang yang bertanggung jawab. Dan kita juga ada laporan yang perlu diserahkan ke kantor setiap bulan, biasanya sekaligus meminta dana jika memang ada keperluan untuk pengembangan farm.

Narasumber : Bapak Agus Riyanto
 Jabatan : Kepala Kandang DD Farm Sentolo
 Waktu : 29 Agustus 2023

Unit Usaha DD Farm

1. Seperti apa unit usaha DD Farm?

DD Farm itu, peternakan kambing, jadi kita menggemukan kambing untuk nanti kita jual lagi.

2. Program peternakan ini sudah dimulai sejak kapan?

Kalau daerah ini sudah dari 2013, awalnya ini merupakan program Ekonomi, program pemberdayaan. Jadi dikasih kambing terus kita buat kelompok untuk mengelola kambing itu, pada awal dulu ada 10 orang, kita dibantu dan didampingi untuk mengelola peternakan, namun setelah 2 kali panen, Dompot Dhuafa melepas kita, mungkin harpanya kita sudah mandiri, tapi setelah di lepas Dompot Dhuafa kita malah kesusahan, dan karena banyak kambing yang terkena diare saat itu, jadi banyak yang mati. Dan karena keadaan akhirnya kambing itu kita bagi di kelompok, dan kebanyakan setelah di bagikan kambingnya dijual. Setelah itu baru, mungkin sekitar 3 sampai 4 tahun lalu ada program DD Farm ini.

3. Tempat yang menjadi kandang ini kepemilikannya punya siapa pak?

Kadang ini kepemilikannya punya individu, tapi dari Dompot Dhuafa sudah menyewa tanah ini 10 tahun.

Manajemen Pengelolaan (Unit Usaha)

Planning

Organizing

1. Apakah DD Farm punya struktur pegawai? Apa saja tugas dari masing-masing bagian?

Struktur pegawai tidak ada ya mas, karena pegawai kan hanya ada 6 orang, dan saya kepala kandang tanggung jawabnya hanya untuk laporan dan minta keperluan ke mas Yayak (Supervisor SE) kalo memang butuh sesuatu. Dan

kalau untuk pembagian tugas mungkin ada yang tanggung jawab untuk pakan, ada yang monitoring kesehatan kambing, kebersihan kandang kaya kasih disinfektan sama cukur bulu kambing. Tapi itu semua pegawai bisa, jadi sesuai jadwal saja karena ada jadwal hariannya.

2. Bagaimana pelatihan yang diberikan oleh Dompot Dhuafa?

Kalau untuk pelatihannya, kita itu dulu ikut study banding ke kandang-kandang yang sudah besar, jadi disana di kasih tahu dan diajarin juga ngerawat kambing itu gimana, kalau ada kambing sakit itu obatnya apa dan ngasih obatnya gimana, terus diajarin juga tentang kebersihan sanitasi, kebersihan kandang. Nah setelah itu kalau ada yang baru masuk biasanya kita ajarinnya langsung, kita ajarin hal-hal yang sama juga, kita dampingi, lama-lama mereka juga paham.

Actuating

1. Siapa target pasar/penjualan DD Farm?

Sejauh ini bisa dibbilang yang membeli itu pasti dari Dompot Dhuafa, karena untuk qurban ya mas. Tapi ada beberapa juga yang membeli selain Dompot Dhuafa, tapi itupun warga disekitar kandang. Karena dari pembelian Dompot Dhuafa juga banyak mas, mungkin 80% kambingnya habis di beli Dompot Dhuafa.

2. Bagaimana proses dalam mengelola DD Farm?

Karena kami pegawai jadi tanggung jawab kami ngelola kambing itu seperti ngasih makan, cek sanitasi, cek kesehatan kambing, merawat kambing yang sakit agar sembuh. Dan itu ada di jadwal kerja ya mas, walaupun kasarnya kami gak ikut rugi kalau banyak yang mati, tapi karena tanggung jawab, jadi kami kelola sebaik mungkin, dan karena rumah saya dekat jadi saya malam juga kadang mengecek kesini, takutnya ada yang lepas atau kejepit.

3. Ketika membutuhkan dana untuk keperluan operasional bagaimana, dan kepada siapa bapak meminta dana tersebut?

Kalau ada keperluan untuk di kandang, biasanya kita mintanya itu ke mas Yaya (Supervisor SE), biasanya saya hubungi mas Yaya dulu, baru nanti untuk

keputusannya tergantung dari Dompot Dhuafa. Tapi sejauh ini alhamdulillah untuk setiap keperluan disediakan terus, mungkin Cuma satu yang sampai sekarang belum, di kandang belum ada alat transportasi untuk keperluan kandang mas.

Controlling

1. Bagaimana controlling yang di lakukan oleh Dompot Dhuafa?

Kalau controlling jarang mas, soalnya gak nentu tergantung kebutuhan mereka. Biasanya controllingnya itu kalau kambing sudah habis, terus mau isian (modal kambing datang).

2. Apakah evaluasi bersama sering dilakukan? Dan apakah ada evaluasi yang dilakukan bersama Dompot Dhuafa?

Kalau evaluasi yang terjadwal dan rutin gaada ya mas, biasanya untuk kumpul evaluasi tergantung kebutuhan dan keperluan dari Dompot Dhuafa, Kalo sebulan mungkin ada sih mas, tapi kalo jadwal dari Dompot Dhuafa yangdikasih tahu ke kita gaada mas. Tapi kemarin sempat kita evaluasi bersama dengan kandang-kandang yang lain. Kalo d evaluasi biasanya kita bahas tentang kendala dan juga kebutuhan. Misal evaluasi setelah qurban kemarin, yang kurang lancar apa.

3. Seperti apa laporan yang bapak berikan ke Dompot Dhuafa?

Kalau laporan ke Dompot Dhuafa biasanya saya kirim ke WA (*whatsapp*) atau kalau tidak telpon ke mas Yaya.

DOKUMENTASI



Gambar 5. 1 Foto bersama Super Visor Social enterprise Dompot Dhuafa Bapak Satiya Jati



Gambar 5. 2 Kambing di Lokasi Dompot Dhuafa Farm



Gambar 5. 3 Pakan di Dompot Dhuafa Farm



Gambar 5. 4 Foto bersama Bapak Agus Riyanto Kepala Kandang DD Farm di Sentolo, Kulonprogo



Gambar 5. 5 Foto di Lokasi Dompok Dhuafa Farm, Sentolo, Kulon Progo



Gambar 5. 6 Foto Kandang di DD Farm



Gambar 5. 7 Foto Jadwal Aktifitas pegawai kandang

RIWAYAT HIDUP



Penyusun dilahirkan di Majalengka pada tanggal 21 Juli 2001 dari pasangan Teten Wilman Setiadi dan Mulyani. Saat ini penyusun bertempat tinggal di Talaga, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Alamat email: mraflisyahm21@gmail.com.

Menempuh Pendidikan di SMAN 1 Majalengka, lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2019, penulis diterima di program studi Ekonomi Islam jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Selama berkuliah di Universitas Islam Indonesia penulis turut aktif mengikuti organisasi, diantaranya: Magang KSPM (Kelompok Studi Pasar Modal Syariah) pada tahun 2019. Menjadi Kepala Biro Pengembangan Bidang Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa (PSDM) Lembaga Eksekutif Mahasiswa (LEM) Universitas periode 2020/2021. Menjadi Ketua Unit Pendidikan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Fakultas Ilmu Agama Islam periode 2021/2022.